

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

SEJARAH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA BAKTI MULYA KECAMATAN SUNGAI BAHAR 1984-2020

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

DWI SARTIKA

NIM. 402170797

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Sartika

Nim : 402170797

Pembimbing I : Dr. Ali Muzakir, M. Ag

Pembimbing II : Mina Zahara, M.A

Fakultas : Adab dan Humaniora

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Judul : Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bakti

Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020

Menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli bukan plagiasi serta telah diselesaikan dengan ketentuan ilmiah menurut peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ternyata telah ditemukan sebuah pelanggaran plagiasi dalam karya ilmiah/skripsi ini, maka saya siap diproses berdasarkan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Jambi, 09 Februari 2022

Penulis



Dwi Sartika
NIM. 40217079



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

KARTU KONSULTASI SKRIPSI					
Kode Dokumen	Kode Formulir	Berlaku Tgl	No. Revisi	Tgl. Revisi	Halaman
In.08-PP-05-01	In.08-FM-PP-05-02	25-10-2013	R-0	-	1 dari 1

Nama : Dwi Sartika
Nim : 402170797
Pembimbing I : Dr. Ali Muzakir, M. Ag
Judul : Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 2000-2020
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	06-11-2020	1	Penunjukan Dosen Pembimbing	
2	05-01-2021	2	Perbaikan proposal (tulisan, footnote)	
3	12-04-2021	3	Acc Seminar Proposal	
4	09-06-2021	4	Perbaikan BAB I	
5	12-11-2021	5	Perbaikan BAB II	
6	02-12-2021	6	Penulisan BAB III	
7	07-02-2022	7	Perbaikan BAB IV & V	
8	08-02-2022	8	Persetujuan Munaqasah	

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan

Dr. Ali Muzakir, M. Ag
NIP.19710715 200212 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI**

KARTU KONSULTASI SKRIPSI					
Kode Dokumen	Kode Formulir	BerlakuTgl	No. Revisi	Tgl. Revisi	Halaman
In.08-PP-05-01	In.08-FM-PP-05-02	25-10-2013	R-0	-	1 dari 1

Nama : Dwi Sartika
Nim : 402170797
Pembimbing II : Mina Zahara, S. Hum, M. Hum
Judul : Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 2000-2020
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	06-11-2020	1	Penunjukan Dosen Pembimbing	
2	09-11-2020	2	Perbaikan proposal (tulisan, footnote)	
3	12-04-2021	3	Acc seminar proposal	
4	28-06-2021	4	Perbaikan BAB I	
5	18-11-2021	5	Perbaikan BAB II	
6	02-12-2021	6	Perbaikan BAB III	
7	07-02-2022	7	Perbaikan BAB IV & V	
8	09-02-2022	8	Persetujuan Munaqasah	

Mengetahui,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan

Dr. Ali Muzakir, M.Ag
NIP.19710715 200212 1 003

NOTA DINAS

Pembimbing I : Dr. Ali Muzakir, M. Ag
Pembimbing II : Mina Zahara, MA
Alamat : Fakultas Adab dan Humaniora

Kepada Yth,
Ibu Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Di_
Jambi

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

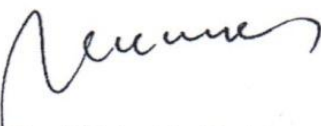
Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya kami berpendapat bahwa skripsi saudara Dwi Sartika yang berjudul "Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 2000-2020" telah dapat diajukan untuk di Munaqosahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terimakasih semoga bermanfaat bagi kepentingan Agama, Nusa dan Bangsa.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.


Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Ali Muzakir, M. Ag
NIP. 197107152002121003

Pembimbing II



Mina Zahara, MA
NIP. 119850419201903201

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFFUDDIN JAMBI
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

PENGESAHAN

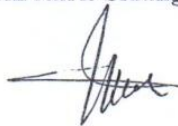
Skripsi ini telah dimunaqosahkan oleh sidang Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada Rabu tanggal 13 April 2022 dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Prodi Sejarah dan Peradaban Islam dengan nilai B.

Jambi, 25 Mei 2022

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan
Humaniora


Dr. Hallimah Dra'far, S. Ag., M. Fil. I
NIP. 196012111988032001

Sekretaris Sidang



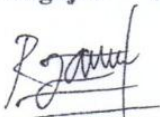
Drs. H. M. Hatta, M. Ud
NIP.196610261994021001

Ketua Sidang



Agus Fiadi, S. Ip., M. Si
NIP. 197008072003121005

Penguji I



Rahayu Zami, M. Hum
NIP. 198904102018011002

Penguji II



Hendra Gunawan, M. Hum
NIP. 198906052019031012

Pembimbing I



Dr. Ali Muzakir, M. Ag
NIP. 197107152002121003

Pembimbing II



Mina Zahara, MA
NIP. 198504192019032012

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ، وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya :

“Dan barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan jalan keluar baginya dan memberikan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia mencukupinya. Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, sesungguhnya Allah telah menjadikan setiap sesuatu sesuai kadarnya (ketentuan).” (QS. At-Thalaq :2-3)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim...

Sujud serta syukur saya persembahkan atas nikmat yang Allah karuniai terhadap saya, tuhan pemilik kebesaran dan kemuliaan atas segala yang terjadi dimuka bumi karena Ridho-Nya yang memberikan kemudahan disetiap kesulitan yang datang dan menghampiri, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Segala perjuangan telah saya lakukan dengan terselesainya karya ini, saya persembahkan kepada orang yang paling istimewa dan spesial dalam hidup saya

Untuk Ayahanda Sarnito dan Ibundaku Iik Wiryani

Yang tak henti-hentinya mendo'akanku, dan memberikan semangat serta motivasi untukku agar dapat menggapai cita-citaku dalam menyelesaikan studi ini. Terimakasih kuhaturkan atas segala pengorbanan lahir dan batin dalam bentuk do'a dan kerja keras yang ditunjukkan dalam memenuhi setiap kebutuhanku selama menempuh jenjang pendidikan ini. Terimakasih pula kepada saudaraku yaitu kakak Erni Ermawati dan adik Tri Novita Sari atas bentuk cinta kasih yang telah diberikan kepadaku, serta selalu mendo'akanku disetiap perjuanganku.

Tak lupa pula saya ucapkan terimakasih kepada bapak ibu dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat selama saya berada di bangku perkuliahan ini.

Terkhusus kepada bapak dosen pembimbing skripsi saya yaitu Bapak Dr. Ali Muzakir, M. Ag dan Ibu Mina Zahara, M. A karena rela meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbingku mewujudkan semuanya.

Kemudian untuk teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2017 khususnya lokal B dan seluruh teman-teman yang selalu memberikan semangat demi terselesaikannya tugas akhir ini.

Kesuksesan yang saya peroleh ini tidaklah serta merta hadir karena jerih payah saya melainkan karena kalian semua yang telah berjasa dalam membantuku dan mendukungku untuk menyelesaikan studi ini.

Semoga semua apa yang telah dilakukan oleh kita semua dapat menjadi amal ibadah kita serta menjadi kebaikan dan keberhasilan dalam segala urusan kita di masa mendatang.

Aamiin...

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020”, sholawat serta salam juga tak lupa senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan segala keterbatasan ilmu yang penulis punya, tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Namun, berkat bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak, pada akhirnya hambatan dan kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis yaitu bapak Dr. Ali Muzakir, M. Ag dan Ibu Mina Zahara, M. A. Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Selanjutnya penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini tak lupa penulis mengatrnkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Su’aidi Asyari, MA., Ph. D, Selaku Rektor UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

2. Yang saya hormati. Dr. Rofiqoh Ferawati, SE. M. EI selaku Wakil Rektor I, yang saya hormati. Bapak Dr. As’ad Is’ma, M. Pd selaku Wakil Rektor II, yang saya hormati. Bapak Dr. Bahrul Ulum, S. Ag., MA selaku Wakil Rektor III UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

3. Yang saya hormati. Ibu Dr. Halimah Dja'far, S. Ag., Fil. I Selaku Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
4. Yang saya hormati. Bapak Dr. Ali Muzakir, M.Ag selaku Wakil Dekan I yang sekaligus pembimbing I. Yang saya hormati Bapak Dr. Alfian, S. Pd., M. Ed selaku Wakil Dekan II. Yang saya hormati Ibu Roudhoh, S. Ag, SS., M. Pd. I selaku Wakil Dekan III.
5. Yang saya hormati bapak Bapak Agus Fiadi, S. Ip., M. Si Selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN STS Jambi.
6. Yang saya hormati Bapak Dr. Ali Muzakir, M. Ag., dan Ibu Mina Zahara, MA Selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah membantu dan memberi masukan serta kritik dan saran bahkan nasehat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Yang saya hormati Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
8. Yang saya hormati Bapak Dan Ibu Staff Karyawan/ti Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
9. Yang saya hormati Kepala Perpustakaan Adab dan Humaniora, Kepala Perpustakaan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Kepala Perpustakaan Wilayah Jambi beserta Staff.

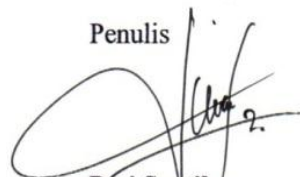
10. Yang saya hormati Bapak Kepala Desa Bakti Mulya beserta perangkat desa yang telah berkontribusi dan berkenan membantu saya memberikan informasi dan data yang penulis perlukan dalam penulisan skripsi ini.
11. Keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta doa yang tiada hentinya agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih teman-teman seperjuangan yang ikut berpartisipasi dalam proses penulisan skripsi ini dan khususnya untuk teman-teman SPI 17 yang sama-sama berjuang, yang telah memberikan support dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, membalas jasa baik dan pengorbanan mereka semua mendapat sebagian serta kesejahteraan di dunia dan akhirat. Semoga adanya skripsi ini dapat membawa manfaat bagi kita semua dengan harapan akan menjadi amal ibadah bagi penulisan. Aamiin...

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Jambi, 09 Februari 2022

Penulis



Dwi Santika

NIM. 402170797

ABSTRAK

Dwi Sartika. 2022. *Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Pembimbing (I) Dr. Ali Muzakir, M. Ag, dan Pembimbing (II) Mina Zahara, MA.

Sejarah perkebunan kelapa sawit memiliki peran penting dalam proses perkembangan yang ada di Indonesia. Karna dalam perjalanannya proses perkembangan kelapa sawit menyebar ke desa-desa dan menjadi suatu komoditas unggulan yang penting bagi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat transmigrasi. Penelitian ini membahas tentang sejarah perkebunan kelapa sawit dan sejarah perubahan sosial masyarakat yang ada di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020. Tujuan penelitian ini yang pertama, untuk mengetahui bagaimana sejarah awal perkebunan kelapa sawit di Desa Bakti Mulya. Kedua, untuk mengetahui bagaimana sejarah awal transmigrasi dan kaitannya dengan perkebunan kelapa sawit. Ketiga untuk mengetahui dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Bakti Mulya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dalam penelitian sejarah dengan beberapa tahapan yaitu, Heruistik (Pengumpulan Data), Verifikasi (Kritik Sumber), Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah), dan Historiografi (Penulisan Sejarah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perkebunan kelapa sawit yang berkaitan dengan program transmigrasi sangat berimbas pada kehidupan masyarakat yaitu memperbaiki kehidupan dan menaikkan sosial ekonomi masyarakat Desa Bakti Mulya. Dimulai sejak tahun 1984 dengan mengusung transmigrasi lokal dengan memindahkan masyarakat lokal Jambi ke tempat transmigrasi kemudian disusul pada tahun 1989 dengan mengusung transmigrasi dari luar daerah provinsi Jambi dengan model transmigrasi swadaya yang mana segala hal berkaitan dengan keberangkatan, tempat tinggal dan bahan pangan diakomodasi oleh pemerintah. Daerah transmigrasi ini awalnya bernama Desa Rantau Harapan kemudian dengan adanya peningkatan jumlah penduduk

maka dilakukan pemekaran desa yakni berubah menjadi Desa Bakti Mulya pada tahun 2009 dengan pemerintahan yang telah diakui oleh pemerintahan kecamatan dan kabupaten. Dalam perkembangan perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial masyarakat tentu banyak hal yang mengalami perubahan serta perkembangan. Hal ini disebabkan atas kondisi dan keadaan di Desa Bakti Mulya yang membuat masyarakat transmigran kemudian beradaptasi dan mengikuti kebiasaan masyarakat lokal. Perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat disebabkan oleh beberapa dampak baik dari sosial, ekonomi.

Kata Kunci : Sejarah Perkebunan, Sejarah Ekonomi, Perubahan Sosial

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jember
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jember

ABSTRACT

Dwi Sartika. 2022. History of Oil Palm Plantation in Bakti Mulya Village, Sungai Bahar District 1984-2020. Islamic Civilization History Study Program. Faculty of Adab and Humanities. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Supervisor (I) Dr. Ali Muzakir, M. Ag, and Advisor (II) Mina Zahara, MA.

The history of oil palm plantations has an important role in the development process in Indonesia. Because in the course of the development process, oil palm spread to villages and became a leading commodity that is important for people's lives, especially transmigration communities. This study discusses the history of oil palm plantations and the history of social change in the community in Bakti Mulya Village, Sungai Bahar District 1984-2020. The purpose of this research is first, to find out how the early history of oil palm plantations in Bakti Mulya Village. Second, early history of transmigration and its relation to oil palm plantations. Third to know find out how the impact of oil palm plantations on the socio-cultural life of the people in Bakti Mulya Village. The research method used is a historical research method with several stages, namely, Heruistics (Data Collection), Verification (Source Criticism), Interpretation (Historical Facts Analysis), and Historiography (Historical Writing). The results of this study indicate that the existence of oil palm plantations related to the transmigration program has an impact on people's lives, namely improving lives and increasing the socio-economic status of the people of Bakti Mulya Village. Starting in 1984 by carrying out local transmigration by moving local people from Jambi to transmigration sites, it was followed in 1989 by carrying out transmigration from outside the Jambi province with a self-help transmigration model in which all matters relating to departure, housing and food were accommodated by the government. This transmigration area was originally named Rantau Harapan Village, then with an increase in the population, the village was divided, which was changed to Bakti Mulya Village in 2009 with a government that has been recognized by the sub-district and district governments. In the development of oil

palm plantations on the social life of the community, of course many things have changed and developed. This is due to the conditions and circumstances in Bakti Mulya Village which made the transmigrant community adapt and follow the habits of the local community. Social changes that occur in society are caused by several impacts, both social and economic.

Keywords: Plantation History, Economic History, Social Change

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi



DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	v
PENGESAHAN SKRIPSI.....	vi
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
BAB I PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
BAB II KERANGKA TEORI.....	10
A. Teori Sejarah Sosial	29
B. Sejarah Ekonomi	10
C. Perkebunan Kelapa Sawit	12
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Metode Penelitian	14
1. Heuristik (Pengumpulan Sumber).....	14
2. Kritik Sumber.....	18
3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah).....	19
4. Historiografi.....	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	22
A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	22
1. Sejarah Desa Rantau Harapan.....	22

2.	Sejarah Desa Bakti Mulya.....	25
B.	SEJARAH AWAL PERKEBUNAN KELAPA SAWIT	30
1.	Sejarah awal perkebunan kelapa sawit di jambi	33
C.	SEJARAH TRANSMIGRASI	34
1.	Sejarah Transmigrasi Di Jambi	34
2.	Transmigrasi Di Sungai Bahar	35
3.	Kaitan Transmigrasi Dengan Perkebunan Kelapa Sawit	42
D.	SEJARAH BURUH PERKEBUNAN KELAPA SAWIT	43
1.	Buruh Panen.....	57
2.	Buruh Pemuat.....	60
F.	PRODUKSI.....	48
a.	Sistem Pengolahan Kelapa Sawit.....	62
b.	Proses Produksi.....	49
c.	Proses Produksi Minyak Sawit	49
d.	Hasil Produksi	50
e.	Dampak Kenaikan Dan Penurunan Dari Hasil Produksi	53
G.	Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Bakti Mulya	53
	BAB V PENUTUP.....	58
A.	KESIMPULAN.....	58
B.	SARAN.....	58
	DAFTAR PUSTAKA.....	59
	CURRICULUM VITAE.....	63
	LAMPIRAN.....	64

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis Kelamin Penduduk Desa.....	26
Tabel 2 Luas lahan menurut peruntukan di Desa Bakti Mulya 2010.....	26
Tabel 3 Luas lahan menurut status kepemilikan di Desa Bakti Mulya 2010.....	27
Tabel 4 Penduduk Berdasarkan Usia Desa Bakti Mulya	27
Tabel 5 Mata Pencarian Warga Desa Bakti Mulya.....	29
Tabel 6 Tempat Ibadah Warga Desa Bakti Mulya.....	30
Tabel 7 Luas, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Komoditas Unggulan Tanaman Perkebunan Sawit menurut Jenis Pengusahaan dan Komposisi di Kabupaten Muaro Jambi 2004.....	50
Tabel 8 Perkembangan luas lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi periode 2000- 2015.....	51
Tabel 9 Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2017.....	52
Tabel 10 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Rata-rata Desa Bakti Mulya Sampel menurut Sektor/Sub Sektor/ Komoditi Tahun 2020 menurut Harga Berlaku	56
Tabel 11 Desa-desa yang komoditi kelapa sawit merupakan sektor basis dan tidak basis di Wilayah Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2000-2020.....	57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara agraris dengan kehidupan ekonomi yang tidak dapat terlepas dari sektor pertanian, perkebunan dan sebagainya, terutama sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh masyarakat serta menopang pertumbuhan industri dalam hal penyediaan bahan baku industri. Subsektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia. Pembangunan sub sektor perkebunan sebagai bagian dari pembangunan sektor pertanian dan pembangunan nasional merupakan salah satu potensi penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Peran strategis subsektor perkebunan dalam meningkatkan perekonomian nasional ini digambarkan melalui kontribusinya dalam berbagai hal salah satunya sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB).

Selain sebagai penyumbang PDB, sub sektor perkebunan juga berkontribusi dalam membangun perekonomian nasional dengan nilai investasi yang tinggi; berkontribusi dalam menyeimbangkan neraca perdagangan komoditas pertanian nasional: sumber devisa negara dari komoditas ekspor; berkontribusi dalam peningkatan penerimaan negara dari cukai, pajak ekspor dan bea keluar; penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri; penyerap tenaga kerja; serta penyedia bahan bakar nabati dan bio energi yang bersifat terbarukan.¹ Secara umum tanaman perkebunan mempunyai kontribusi besar terutama sebagai sumber pendapatan non migas, serta dalam penyediaan lapangan kerja.

¹ Direktorat Jendral Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020 (Tree Crop Estate Statisti Cs Of Indonesia 2018-2020) Kelapa Sawit: Palm Oil*, Jakarta, Desember 2019, hal. 19

Catatan paling awal masuknya minyak kelapa ke Indonesia (dahulu Nederlandsch Indie atau Hindia Belanda) ada di Hunger (1917), Rutgers et al. (1922), Hunger (1924). D.T Pryce memperkenalkan dua bibit lainnya dari Amsterdam pada bulan Maret 1848. Rutgers et al. (1922) menduga bahwa bibit dari Amsterdam juga datang dalam jumlah yang sama dengan benih dari Bourbon.

Laporan resmi pertama tentang minyak sawit yang diproduksi oleh Pryce di Bogor diterbitkan oleh J.E. Teysmann, International Governments-Hotels (seorang pengawas pemerintah), pada tanggal 23 Maret 1850, dan meliputi: Plasma adalah tanaman yang menghasilkan untuk produksi minyak dan elemen komersial utama pantai Guinea (Hunger, 1924).

Pengembangan kelapa sawit di Indonesia dalam skala komersial besar dipimpin oleh ahli agronomi Belgia M. Adrien Hallet. Hunger (1924) dalam narasinya: bersama dengan Tanjung Morawa Kiri manajer perkebunan tembakau, Hallet diinstruksikan pada tahun 1903 untuk memanen buah dari pohon hias yang ditanam di pinggir jalan. Dan inilah awal dari pembangunan pembibitan pertama pada 19 Juli 1911, ketika 50.000 bibit kelapa sawit ditanam di Sungai Liput.

Pada saat yang sama, bibit kelapa sawit muda pertama ditanam di Sungai Liput dan Pulau Raja pada November 1911 dan selesai pada Desember 1911. Momen ini dianggap sebagai tonggak perancangan perkebunan kelapa sawit komersial pertama di Indonesia yang diusulkan pada 18 November lalu. Hal ini berkaitan dengan perayaan semarak kelapa sawit Indonesia memperingati yang ke 100 tahun industri kelapa sawit Indonesia, yang diadakan pada 28-30 Maret 2011 di Tiara Convention Center di Medan. Pada 1968 investor asing membuka areal kelapa sawit di luar ranah tradisional untuk pengembangan pertanian. Bank Dunia juga mendukung pengembangan perkebunan kelapa sawit skala kecil melalui kebijakan Small Nuclear Farm (PIR).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Pada tahun 1848, tanaman kelapa sawit masuk ke Indonesia dan wilayah Asia lainnya. Tanaman kelapa sawit yang masuk ke wilayah Indonesia diperkenalkan oleh pemerintah Belanda. Batang kelapa sawit yang dibudidayakan pada awalnya adalah empat batang kelapa sawit yang dibawa dari Mamtius dan Amsterdam. Selanjutnya, tanaman kelapa sawit mulai dibudidayakan sebagai tanaman hias di Kebun Raya Bogor. Kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial di Indonesia pada tahun 1911. Pendiri perkebunan kelapa sawit yang pertama di Indonesia adalah seorang berkebangsaan Belgia yang bernama Adrien Hallet. Budidaya perkebunan kelapa sawit yang pertama di Indonesia berlokasi di Pantai Timur Sumatera (Deli) dan Aceh, kemudian sejak saat itu mulai menyebar ke seluruh Indonesia.²

Pada masa kedudukan Belanda, perkebunan kelapa sawit mengalami perkembangan yang cukup pesat. Sehingga Indonesia menggeser dominasi ekspor negara Afrika pada masa itu. Namun, kemajuan pesat yang dialami di Indonesia tidak diikuti dengan peningkatan perekonomian nasional. Hasil perolehan minyak sawit hanya meningkatkan perekonomian negara asing yang berkuasa di Indonesia, termasuk Belanda. Pada masa pemerintahan orde baru, pembangunan diarahkan dalam rangka menciptakan kesempatan lapangan kerja, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sektor penghasil devisa negara. Pemerintahan juga terus mendorong pembukaan lahan perkebunan baru untuk masyarakat. Sampai dengan tahun 1980 luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 294.560 ha dengan produksi CPO 721.172 ton. Sejak saat itu lahan perkebunan kelapa sawit berkembang pesat terutama perkebunan rakyat.³

Dalam perkembangan perkebunan kelapa sawit terdapat permasalahan sosial masyarakat yakni kemiskinan, kecacatan, ketelantaran, kerentanan sosial warga masyarakat yang semua ini berpotensi menjadi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Pada tahun 1985 pemerintah melakukan

² Yan Fauzi, dkk, *Kelapa Sawit: Budidaya Pemanfaatan Hasil dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2012), hal. 2

³ Yan Fauzi, dkk, *Kelapa Sawit: Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran*, hal. 8

pemberdayaan untuk mengembangkan diri mencapai kehidupan yang lebih baik dengan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat di yayasan Dharmais Kabupaten Bogor bertujuan untuk mengembangkan kemampuan yang mereka miliki melalui pelatihan keterampilan sehingga dalam diri tumbuh jiwa mandiri dan rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu di lingkungan masyarakat nantinya. Pelatihan di yayasan Dharmais ini terdapat beberapa yakni pertanian, perkebunan, tata boga dan lain sebagainya. Program Dharmais ini juga berkaitan dengan program transmigrasi yang dilakukan pemerintah untuk perluasan wilayah, mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa serta pemerataan penduduk, termasuk di wilayah yang memiliki perkebunan kelapa sawit.

Kelapa sawit juga menjadi komoditas penghasil minyak sawit terbesar yang mendukung perekonomian nasional dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara terbesar dibandingkan dengan perkebunan lainnya.⁴ Peranan komoditas kelapa sawit cukup besar dalam 3 perekonomian Indonesia, diantaranya adalah yang *pertama*, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng. Hal ini sangat penting karena minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus tetap terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. *Kedua*, sebagai salah satu komoditas andalan ekspor non migas. *Ketiga*, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.⁵

Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit juga diperkirakan akan berdampak terhadap pendapatan masyarakat desa, terutama karena pemanfaatan lahan untuk kebun kelapa sawit pada umumnya lebih intensif dari pada perusahaan tanaman lain. Selain itu perkebunan kelapa sawit juga dijadikan sebagai mata pencaharian pokok bagi petani. Karena tanaman kelapa

⁴ Yan Fauzi, dkk, *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran*, hal. 3

⁵ Apriyanto Pratama, *Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Ekonomi Islam, 2019, hal. 17

sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang terus dikembangkan dan juga memiliki prospek cerah di Indonesia, khususnya Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia. Jambi adalah sebuah wilayah yang terletak di Pulau Sumatera yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Dilihat dari letak geografis provinsi Jambi $0^{\circ}45^1$ sampai $2^{\circ}45^1$ lintang Selatan dan antara $101^{\circ}10^1$ sampai $144^{\circ}55^1$ bujur Timur. Luas provinsi Jambi terdiri dari beberapa kabupaten diantaranya kabupaten Muaro Jambi. Secara keseluruhan kabupaten Muaro Jambi terbagi dalam 7 kecamatan, salah satunya adalah di kecamatan Sungai Bahar.⁶ Tepatnya di Desa Bakti mulya yang memiliki lahan perkebunan sawit terluas dibandingkan dengan seluruh unit yang ada di Sungai Bahar.

Salah satu ruang di Indonesia yang memiliki potensi luar biasa untuk kemajuan lahan pertanian yang mengalir adalah wilayah Provinsi Jambi khususnya di Desa Bakti Mulya. Transmigrasi dimulai dengan adanya program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa politik etis. Melalui kolonisasi ini, terjadilah migrasi tidak spontan (migrasi secara sistematis) yang disebabkan oleh kebijakan Belanda. Kebijakan perpindahan penduduk ke luar daerahnya ini kemudian dilanjutkan dibawah pemerintahan RI dengan nama transmigrasi.⁷

Masuknya masyarakat transmigrasi gelombang pertama di Sungai Bahar pada tahun 1984-1985, yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata di seluruh wilayah Indonesia, dengan adanya pemanfaatan⁸ sumber daya alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa, memperkuat pertahanan dan keamanan nasional yaitu melalui program transmigrasi yang dipadukan dengan program pembangunan perkebunan

⁶ Yan Fauzi, dkk, *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran, Penebar Swadaya*, hal. 5

⁷ Yan Fauzi, *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran, Penebar Swadaya*, hal. 39

⁸ BPPD Provinsi Jambi & BPS Provinsi Jambi, *Jambi Dalam Angka 2001*, Jambi, Juni 2002

kelapa sawit dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dengan pola kemitraan antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat.

Dengan demikian adanya program transmigrasi menunjukkan perubahan yang terjadi di tempat tujuan transmigrasi mulai dari adanya persoalan sosial, hingga ekonomi. Hal ini disebabkan karena kedatangan dari berbagai suku batak, melayu, Jawa yang sebagai transmigran akan mempengaruhi kehidupan sosialnya, seperti interaksi sosial, dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan-perubahan dalam aspek ekonomi kemungkinan besar juga akan terjadi di daerah transmigrasi tersebut.

Berdasarkan observasi awal, di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar, perkebunan kelapa sawit di Desa Bakti Mulya memiliki sejarah serta perkembangan dilihat dari sejarah awal perkebunan sawit dan kaitannya dengan transmigrasi serta dampak kelapa sawit bagi kehidupan sosial masyarakat. Pada tahun 1986 yang menjadi awal masyarakat transmigrasi ke Sungai Bahar sekaligus menjadi awal dilakukan perawatan kelapa sawit setelah dibiarkan selama 3/4 tahun setelah penanaman 1983/1984 di Sungai Bahar, keadaan lingkungan yang kembali seperti alas dan juga perumahan yang sudah banyak tertutup karna tingginya rerumputan membuat masyarakat transmigrasi mau tidak mau harus membersihkan secara bergotong royong dari perumahan, jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya, dengan alasan inilah penulis ingin mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan kelapa sawit di Desa Bakti Mulya, dengan judul penelitian **“Sejarah perkebunan kelapa sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengamati, beberapa masalah yang dapat diangkat menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana sejarah awal perkebunan kelapa sawit serta kaitannya dengan transmigrasi di Desa Bakti Mulya?
2. Bagaimana perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Bakti Mulya?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka peneliti perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini agar terfokus dan tidak menyebar luas kemana-mana dalam penelitiannya. Peneliti ini memfokuskan pada bagaimana Sejarah perkebunan kelapa sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020. Penulis mengambil penelitian dari tahun 1985 adalah untuk mengetahui sejarah dari perkebunan kelapa sawit serta kaitannya dengan transmigrasi, untuk memudahkan penelitian dalam mengumpulkan data, data wawancara yakni transmigran awal di wilayah Sungai Bahar, sedangkan data tertulis ada hanya sejak tahun 2000an yang mana masih tersimpan di kantor Desa Bakti Mulya sehingga dapat dilihat dan dibaca.

Oleh karena itu, yang menjadi pembatasan masalah tersebut dimaksudkan agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti, sehingga luasan dalam batas penelitian tematis (tema), tempat (spesial) dan waktu (temporal) perlu dijelaskan.⁹ Mengenai tema sejarah perkebunan kelapa sawit, tempat di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar, dan waktu pada tahun 1984-2020.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti diatas, maka dapat ditentukan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah awal perkebunan kelapa sawit serta kaitannya dengan transmigrasi di Desa Bakti Mulya.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Bakti Mulya.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki harapan agar penelitian tersebut dapat memberikan manfaat dan berguna bagi masyarakat

⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 126.

secara luas. Terkait dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana strata satu (S.1) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Univeritas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
2. Untuk menjelaskan sejarah awal perkebunan kelapa sawit serta kaitannya dengan transmigrasi di Desa Bakti Mulya, dan bagaimana perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Bakti Mulya.
3. Untuk memperkaya Historiografi Indonesia
4. Untuk dapat memberikan sumbangsih pada pengetahuan sejarah untuk perkembangan ilmu pengetahuan bagi pihak terkait serta kajian penelitian berikutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses membandingkan penelitian terdahulu dalam melihat kesamaan fokus penelitian serta mencari perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti. Hal ini lazim disebut *prior research* (penelitian utama) yang penting dilakukan dengan alasan untuk menghindari adanya duplikasi ilmiah. Dan inilah beberapa buku dan penelitian yang memiliki kesamaan dengan peneliti ini.

Pertama, dalam buku Yan Fauzi, dkk “Kelapa Sawit: Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran, Penebar Swadaya” yang menjelaskan bagaimana sejarah perkebunan kelapa sawit di Indonesia.¹⁰

Kedua, dalam buku Parasian Simamora “Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat di Kabupaten Muara Jambi Provinsi Jambi” penelitian ini mendiskripsikan serta menganalisis dampak yang ditimbulkan kehadiran

¹⁰ Yan Fauzi, *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran, Penebar Swadaya*, hal. 3-15

Perkebunan Sawit tersebut terhadap masyarakat sekitarnya, baik sosial, budaya, ekonomi dan juga lingkungan.¹¹

Ketiga, dalam skripsi “Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Rantau Rasau Tahun 1967- 1999” yang disusun oleh Sumarni menjelaskan kehidupan awal masyarakat transmigrasi dan perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Rantau Rasau.¹²

Keempat, dalam jurnal Armen Mara, Agrisep “Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Pendapatan Wilayah Desa (PDRB) Di Provinsi Jambi” Dalam penelitiannya menjelaskan dampak-dampak perkebunan kelpa sawit terhadap pendapatan desa.¹³

Dari penelitian diatas jelas mempunyai perbedaan dengan peneliti ini yang memfokuskan sejarah perkebunan kelapa sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020. Awal dimulainya perkebunan kelapa sawit di Desa Bakti Mulya, pada tahun 1985 menjadi dasar batasan awal penelitian dan tahun 2020 yang merupakan masa menurunnya perkembangan kelapa sawit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

¹¹ Parasian Simamora, *Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat di Kabupaten Muara Jamni Provinsi Jambi*, (Tanjungpinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2007), hal. 5

¹² Sumarni, *Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Rantau Rasau Tahun 1967-1999*, Skripsi, Universitas Jambi, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Sejarah, 2017, hal. 22

¹³ Armen Mara, dkk, *Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Pendapatan Wilayah Desa (Pdrb) Di Provinsi Jambi*, Jurnal Agrisep, Vol. 13, No.1, Maret 2013, hal. 2

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Sejarah Sosial

Pada abad 20 disiplin ilmu sejarah dan sosiologi saling melengkapi dari masing-masing kekurangan ilmu tersebut. Ilmu sejarah dan sosiologi juga tidak saling menyalahkan atau menjelekkkan satu dengan lainnya.¹⁴ Dalam penelitian ini bagaimana sejarah sosial masyarakat transmigrasi di Desa Bakti Mulya.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial memiliki cakupan yang sangat luas serta beragam. Sehingga peneliti harus menentukan mana yang lebih mendekati dengan penelitian yang akan dilakukan, agar dapat terfokus dengan permasalahan yang ingin diungkapkan serta lebih mendalam dan kongkrit pembahasannya.¹⁵

Sejarah sosial merupakan sejarah tentang masyarakat. Masyarakat dilihat sebagai suatu keseluruhan, sebagai bentukan sosial atau sebagai struktur dan proses bagaimana mereka mengatur hubungan sesama serta melihat bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi dalam lingkungannya maupun tetangga disekitarnya. Karakteristik sejarah sosial yakni mengkaji masyarakat dalam arti luas, dengan menitik beratkan pada perbedaan antar masyarakat dan perubahan masyarakat dari waktu ke waktu.¹⁶

B. Sejarah Ekonomi

Pengertian ekonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ilmu ekonomi adalah cabang ilmu yang mempelajari tentang asas-asas produksi, distribusi, pemakaian barang atau kekayaan. Kekayaan yang dimaksud disini yakni seperti keuangan, perdagangan atau segala

¹⁴ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial, Ed Kedua*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 22

¹⁵ Sartono Kartodirjo, Sejarah Sosial, dalam M. Nursam (Penyunting), *Sejarah Sosial: Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 11

¹⁶ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, hal. 34

perindustrian. Demikian juga hal-hal yang berkaitan pada pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan lain sebagainya.¹⁷

Menurut Friedrich List (1789-1846), teori pertumbuhan ekonomi menurut aliran sejarah, mengatakan bahwa pembangunan ekonomi dipandang sebagai sarana penghidupan dari teknologi produksi. Tahapan pertumbuhan ekonomi meliputi periode berburu atau nomaden, periode berkembang biak atau tumbuh, periode pertanian dan kerajinan, dan periode industri dan perdagangan. Judul bukunya adalah *Das Nationale System der Politischen Oekonomie* (1840). Sementara itu, W. W. Rostow membagi pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap menurut kemajuan teknologi dalam bukunya *The Stage Economic Growth*. Kelima tahapan tersebut adalah masyarakat tradisional, prasyarat keberangkatan, keberangkatan, transisi menuju kedewasaan dan tingkat konsumsi yang tinggi.¹⁸

Perbedaan pendapat menurut para ahli tersebut adalah dilihat dari perkembangan ekonomi, menurut Friederich List perkembangan ekonomi melalui 5 fase yakni fase primitif (berburu dan mengembara), beternak, pertanian, kerajinan, industri dan perniagaan. Sedangkan menurut W. W Rostow perkembangan ekonomi melalui 5 tahap yaitu tahap masyarakat tradisional, prasyarat tinggal landas, tinggal landas, kematangan ekonomi, dan tahap konsumsi masal tingkat tinggi. Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi sama-sama menyampaikan bahwa pertumbuhan ekonomi dilakukan beberapa tahapan ialah dengan cara ekonomi tradisional menuju ekonomi yang modern. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori ekonomi Frederich List dikarenakan dalam pendapatnya menjelaskan tentang pertanian termasuk disini perkebunan kelapa sawit yang mana kelapa sawit merupakan bagian dari pertanian, serta teori dari W. W Rostow yang menjelaskan perubahan perekonomian masyarakat tradisional ke tingkat lebih tinggi seperti perusahaan atau PT.

¹⁷ <https://kbbi.web.id/ekonomi>

¹⁸ Syamsul Rivai, S.Pd, *Mari Belajar Ekonomi : Buku Peminatan Ilmu Sosial Kelas XI*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 32-37

C. Perkebunan Kelapa Sawit

Kebun adalah lahan pertanian atau usaha tani yang sudah menetap, yang ditanami tanaman perkebunan secara permanen atau tetap, baik sejenis maupun secara campuran. Perkebunan adalah setiap kegiatan yang menciptakan kesejahteraan bagi pengusaha perkebunan dengan menanam tanaman tertentu di tanah dan atau media tanam lain dalam ekosistem, proses, dan pasar barang dan jasa sesuai dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan, dan manajemen. Masyarakat. Lahan perkebunan adalah lahan pertanian yang luas, biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, digunakan untuk produksi massal komoditas komersial (pertanian) dan dijual dari jarak jauh untuk penggunaan lokal.¹⁹

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis*) adalah tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak yang termasuk dalam keluarga *Arecaceae* yang terdiri dari dua spesies yaitu kelapa sawit Afrika (*Elaeis guineensis*) dan kelapa sawit Amerika (*Elaeis oleifera*).²⁰ *Elaeis* itu sendiri dari bahasa Yunani yang berarti “minyak” adalah genus dari *Arecaceae* yang memiliki dua spesies, yang disebut sebagai kelapa sawit. Kelapa sawit Afrika *Elaeis Guineensis* (nama spesies *Guineensis* mengacu pada negara asalnya) adalah sumber utama minyak kelapa sawit. Kelapa sawit Amerika, *Elaeis oleifera* dari bahasa Latin *oleifer*, artinya "penghasil minyak" adalah tanaman asli Amerika Selatan dan Tengah tropis, digunakan secara lokal untuk produksi minyak. Namun ada juga berpendapat kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan, yaitu Brazil. Hal ini dikarenakan banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit tumbuh subur diluar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, Papua Nugini. Bahkan, mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi.²¹

¹⁹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan.

²⁰ Direktorat Jendral Perkebunan, *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020 (Tree Crop Estate Statisti Cs Of Indonesia 2018-2020) Kelapa Sawit: Palm Oil*, hal. 11

²¹ Yan Fauzi, *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran, Penebar Swadaya*, hal 5

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan unggulan dan utama di Indonesia. Tanaman yang terdiri dari minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (KPO) ini memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara terbesar dibandingkan dengan perkebunan lainnya. Hingga saat ini kelapa sawit telah diusahakan dalam bentuk perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit hingga menjadi minyak dan produk lainnya. Kelapa sawit merupakan tumbuhan industri sebagai bahan baku penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Kelapa sawit ini memiliki peranan yang penting dalam industri minyak yaitu dapat menggantikan kelapa sebagai sumber bahan bakunya.²²

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon, tingginya dapat mencapai 0-24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak. Buahnya kecil, apabila masak berwarna merah kehitaman. Daging dan kulit buah kelapa sawit mengandung minyak. Minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Hampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak, khususnya sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam. Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional.

Berdasarkan teori-teori yang telah di uraikan peneliti menganggap teori tersebut sangatlah relevan dengan penelitian yang akan di laksanakan ini. Dengan konsep berfikir sejarah ekonomi masyarakat dengan menitik beratkan kepada bagaimana sejarah awal perkebunan kelapa sawit dan kaitannya dengan transmigrasi serta dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang ada di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020.

²² Yan Fauzi, *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran, Penebar Swadaya*, hal. 6

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti adalah metode sejarah, yaitu seperangkat kaidah atau aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi secara kritis sumber-sumber sejarah secara efektif dan mengkonsolidasikan serta mengusulkan dalam bentuk tertulis hasil-hasil yang dicapai.²³

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk menggambarkan gambaran keseluruhan dari masalah yang diteliti. Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan terutama untuk mengungkap atau mengklarifikasikan peristiwa sejarah, yakni bagaimana kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memaparkan sejarah perkebunan kelapa sawit di Desa Bakti Mulya, Kecamatan Sungai Bahar, dari tahun 1984 hingga 2020.

Metode studi sejarah merupakan alat yang digunakan oleh para sejarawan untuk menyusun sejarah. Proses metode sejarah terdiri dari empat fase: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.²⁴

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurishien* yang berarti memperoleh. Menurut G.J Renier, yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Sejarah Islam*, menjelaskan bahwa heuristik adalah seni atau teknik bukan ilmu. Jadi heuristik tidak memiliki syarat atau aturan umum. Heuristik digambarkan sebagai seni kemampuan peneliti untuk menemukan,

²³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal.

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hal.

mengelola dan merinci sumber atau bibliografi, atau menjelaskan sejarah dan menyusun dokumen.²⁵

Prinsip heuristik adalah bahwa sejarawan harus menemukan sumber utama, sumber utama dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disajikan oleh saksi mata, yang diambil dalam bentuk dokumen, misalnya catatan monografi desa. Sedangkan sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan penulis atau saksi mata.²⁶

Catatan warisan ini diperoleh dengan mengamati masalah yang sedang dipelajari peneliti, dan ini adalah teknik awal yang digunakan peneliti untuk menempatkan data yang akurat berdasarkan masalah yang jika tidak akan sulit diperoleh. Observasi adalah alat pengumpulan data pertama dalam setiap penelitian. Metode observasi menggunakan metode penginderaan langsung atau mengamati objek seperti benda, kondisi, situasi, proses, dan perilaku.²⁷

Selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan berupa sumber lisan, untuk dapat membantu menjelaskan data dokumen dan dapat pula dijadikan sebagai pengganti apabila data dokumen tidak ditemukan. Data wawancara juga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terlebih lagi jika melibatkan orang yang hidup sezaman dengan penelitian yang akan dilakukan.

Data lisan adalah metode pengumpulan sumber sejarah atau informasi tentang peristiwa masa lalu melalui pelaku sejarah. Hal ini dilakukan karena banyak peristiwa sejarah yang tidak didokumentasikan dan diperlukan wawancara untuk mengisi data yang hilang.

Menurut Sugiono, dalam sebuah wawancara dua orang bertemu dan bertukar informasi dan ide melalui proses tanya jawab untuk membangun makna dalam sebuah topik. Ini merupakan metode pengumpulan data yang harus dilakukan untuk mendukung suatu

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hal. 104

²⁶ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hal. 105

²⁷ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 20

observasi, diharapkan dengan dilakukannya wawancara akan memungkinkan peneliti untuk secara langsung memasuki pikiran dan perasaan orang yang diwawancarai.²⁸

Untuk penentuan informan yang akan di wawancarai peneliti mengambil sampel dari beberapa masyarakat yang masih hidup dan sezaman pada saat proses transmigrasi masyarakat dan juga proses perkebunan kelapa sawit yang dilakukan di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar mulai dari masyarakat pendatang, masyarakat lokal dan pemerintah. Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah metode wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti melakukan wawancara secara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan ideal untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanyalah draf pertanyaan yang diajukan.²⁹

Dalam mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang telah dipilih, infoman-informan tersebut antara lain :

1. Kepala Desa Rantau Harapan (2000-2008) Bapak Sumadi
2. Kepala Desa Bakti Mulya (2010-1016) Bapak Agus Sarniyanto
3. Ketua kelompok anggota Dharmais (1986) Bapak Suharno
4. Sekretaris Desa (2017-2023) Bapak Dedy Mardian
5. Masyarakat Lokal Desa Bakti Mulya Bapak Sudaryanto
6. Masyarakat Lokal Desa Bakti Mulya Ibu Iik Wiryani

Selain menggunakan teknik wawancara penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, yang dimakna dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Didalam sebuah pendokumentasian, sering dikenal dengan istilah dokumen, record, foto, video/film. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berupa bentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.³⁰

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Memahami Peneliiian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 72

²⁹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hal. 104

³⁰ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hal. 83

Berdasarkan uraian diatas maka sumber-sumber yang digunakan dalam tahapan heuristik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder.³¹

a. Sumber Primer

Menurut Lofland, data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya merupakan data tambahan berupa dokumen. Dalam hal ini, tipe data dibagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, gambar, dan statistik.³² Data primer yang terkumpul lalu diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber primer dan primer.³³

Sumber lisan adalah wawancara langsung dengan penulis atau saksi mata, tetapi dalam hal ini informan. Informan adalah narasumber yang dijadikan tempat bertanya, yang jauh lebih mengetahui tau menguasai tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, orang yang dapat dijadikan informan, seperti orang yang mengikuti program transmigrasi di Desa Bakti Mulya.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder mendukung data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan dalam berbagai buku bacaan, memberikan komentar, kritik dan analisis saran terkait dengan data primer.³⁴ Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, dan website yang ada yang dekat atau mirip dengan penelitian ini dan diperbanyak untuk memverifikasi keabsahan data.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan heuristik pada tahap awal bagaimana sejarah perkebunan kelapa sawit, sejarah awal transmigrasi yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit dan pengaruh perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di desa Bakti Mulya di wilayah Sungai Bahar. Dengan menggunakan

³¹ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hal. 104-106

³² Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal. 86

³³ Dian Mukhlisa, *Buku Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, (Jambi: Uin Sts Jambi, 2018), hal. 31

³⁴ Dian Mukhlisa, *Buku Pedoman Penulisan Proposal Dan Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora*, (Jambi: Uin Sts Jambi, 2018), hal. 34

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

heuristik, peneliti dapat menemukan data dengan mengumpulkan data dalam format tertulis dan lisan, terutama dalam buku, arsip, dan wawancara dengan pelapor.

2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan sumber-sumber historis untuk kategori penelitian ini, langkah selanjutnya adalah memvalidasi data yang terkumpul untuk mengkritik sumber atau memvalidasi data. Dalam hal ini yang perlu diverifikasi adalah otentisitas (keaslian) sumber yang dicapai melalui kritik eksternal terhadap validitas (reliabilitas) sumber yang ditelusuri melalui kritik internal.³⁵ Teknik untuk mengkritik sumber yang dikumpulkan terbagi dalam dua kategori, yaitu :

a. Keaslian Sumber

Peneliti melakukan tes untuk memverifikasi keaslian sumber. Dengan kata lain, peneliti memilih sumber dari sudut pandang fisik yang telah ditentukan. Jika sumbernya berupa dokumen, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah bahan kertas, tinta yang digunakan, gaya bahasa dan bahasa, frasa, ungkapan, kata, karakter, dan aspek kosmetik lainnya.³⁶ Sejarah perkebunan kelapa sawit, kaitannya dengan transmigrasi serta dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar.

b. Kesahihan Sumber

Kesalahan terhadap sejarah merupakan faktor terpenting dalam menentukan baik tidaknya sejarah karena dibuktikan dengan bukti atau fakta sejarah itu sendiri. Menurut Gilbert J. Garaghan yang dikutip Dudung Abdurrahman dalam bukunya, kesalahan saksi biasanya disebabkan oleh dua penyebab utama. Pertama, kesalahan informan dalam menjelaskan, memaparkan atau menarik kesimpulan. Kedua, kesalahan formal adalah kesalahan kesaksian yang disengaja, yang

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, hal. 104

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal. 108

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

pada awalnya ternyata terlalu percaya diri, isi kesaksian tidak dapat diandalkan, dan para saksi tidak dapat memberikan kesaksian yang sehat, menyeluruh dan jujur. metode. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai sarana untuk mengontrol dan memeriksa proses ini dan mendeteksi kesalahan yang mungkin terjadi.³⁷

Selain disebabkan oleh kesalahan ini, juga dapat disebabkan oleh persepsi perasaan dalam komunikasi, oleh ilusi dan halusinasi yang dirasakan. Namun, kesalahan terjadi atau lebih sering ditemukan dalam catatan sejarah.³⁸ Dalam penelitian tentang sejarah perkebunan kelapa sawit dan kaitannya dengan transmigrasi serta dampak kehidupan sosial terhadap kehidupan sosial di desa Bakti Mulya, kecamatan Sungai Bahar, berfokus pada informasi dari informan yang masih hidup dan mengetahui serta menguasai permasalahan penelitian.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Langkah ketiga dalam metode studi sejarah adalah interpretasi. Interpretasi adalah analisis satu arah atau sering analisis sejarah melalui data yang telah dikumpulkan dan divalidasi. Analisis itu sendiri berarti menggambarkan dan terminologi berbeda dari sintesis. Analisis itu sendiri berarti menguraikan, yang berbeda dengan sintesis, yang secara terminologi berarti mengintegrasikan. Namun, baik analisis maupun sintesis dianggap sebagai metode interpretasi utama. Analisis sejarah sendiri bertujuan untuk mensintesis beberapa fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori, untuk menyusun fakta-fakta tersebut menjadi suatu interpretasi yang komprehensif.³⁹

Interpretasi sangat diperlukan dalam penelitian sejarah, dan kegunaan interpretasi itu sendiri seperti mata pisau analisis data yang dikumpulkan dengan validitas data. Analisis data ini dilakukan dalam tiga tahap untuk studi sejarah yang berkaitan dengan sejarah perkebunan

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal. 111

³⁸ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal. 111

³⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal. 114

kelapa sawit, kaitannya dengan transmigrasi serta dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Bakti Mulya, wilayah Sungai Bahar.

4. Historiografi

Dalam penelitian sejarah, tahap terakhir adalah menulis, yang sering disebut historiografi. Historiografi adalah data tentang penulisan, penyajian atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya sebuah laporan ilmiah, penulisan sejarah harus mampu memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal (tahap perencanaan) hingga tahap akhir (tahap penarikan kesimpulan).⁴⁰ Syarat-syarat umum yang harus diperhatikan peneliti dalam mendeskripsikan atau mendeskripsikan sebuah cerita adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti harus memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa yang komunikatif. Misalnya, peneliti perlu memperhatikan pemilihan kata yang digunakan menurut aturan dan pedoman bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peneliti harus memahami bagaimana gaya bahasa yang mudah dipahami dan mudah menangkap makna dari apa yang telah ditulis. Data disajikan sebagaimana adanya atau sebagaimana dimaksud oleh peneliti dengan gaya bahasa yang khas.
- b. Kesatuan sejarah, yaitu penulisan sejarah diwujudkan sebagian dimulai dari sejarah yang lebih umum, karena waktu mendahului dan mengikuti. Dengan kata lain, arsip disusun menurut aliran waktu atau sejarah.
- c. Menjelaskan apa yang ditemukan peneliti dengan menyajikan bukti dan menggambar garis yang luas agar pemikiran pembaca dapat mengikuti dengan jelas. Dalam hal ini perlu dipersiapkan dan dibahas penyusunan atau perencanaan yang sistematis.
- d. Keseluruhan representasi sejarah harus argumentatif dalam arti bahwa upaya peneliti untuk mengarahkan ide-idenya untuk merekonstruksi

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal. 117

masa lalu didasarkan pada bukti yang dipilih, bukti yang cukup lengkap dan valid, dan rincian fakta akurat.⁴¹

Sejarah yang digunakan dalam penyajian penelitian ini adalah sosiohistory. Ini akan mengungkapkan catatan sejarah. Untuk mendukung proses penelitian dan untuk mencapai hasil yang baik tentang sejarah perkebunan kelapa sawit, kaitannya dengan transmigrasi serta dampak perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat di desa Bakti Mulya, kecamatan Sungai Bahar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

⁴¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hal. 116-118

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Rantau Harapan

Sejarah Desa Rantau Harapan berdiri bersamaan dengan datangnya masyarakat transmigrasi pada tahun 1989, dengan jumlah penduduk kurang lebih 3.134 jiwa jika dihitung berdasarkan kartu keluarga (KK) sebanyak 750 KK. Desa Rantau Harapan didirikan oleh pemerintah.

Berdasarkan pemaparan diatas Bapak Sumadi mengatakan bahwa:

“Desa Rantau Harapan itu pemerintah yang mendirikan bukan masyarakat yang mengusulkan nama desa, jadi memang dari awal transmigrasi juga nama desanya Desa Rantau Harapan. Pembukaan lahan untuk tempat tinggal dan lahan transmigrasi di Desa Rantau Harapan pada tahun 1988an. Pada tahun 1989 masyarakat transmigrasi berdatangan dengan jumlah keseluruhan 750 KK atau 3.134 jiwa. Selama 1 tahun menunggu tepatnya pada tahun 1990 lahan plasma baru kemudian diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat.”

Program transmigrasi yang dilaksanakan pemerintah berkaitan dengan adanya sejarah awal di Desa Rantau Harapan, seperti yang dikatakan Bapak Sumadi :

“Transmigrasi di Desa Rantau Harapan itu tahun 1989/1990 dengan pola PIR-Transmigrasi, dengan masa tunggu 1-1,5 tahun. Pemerintah memberikan ½ ha lahan untuk perumahan dan perkarangan, 2 ha untuk plasma. Plasma itu kredit dari PT, pokok

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

kredit itu sebesar 11 juta, diangsur dari hasil produksi 30% itu untuk pihak PT sedangkan 70% untuk memenuhi kebutuhan masyarakat transmigrasi. Nah, jadi semua akomodasi masyarakat transmigrasi itu ditanggung pemerintah. Termasuk jadup (jaminan hidup) bahan pokok selama 1 tahun juga ditanggung pemerintah seperti beras, minyak goreng, garam, minyak lampu.”

Berdasarkan penjelasan Bapak Sumadi bahwa Desa Rantau Harapan sudah ada sejak awal masyarakat transmigrasi datang ke Sungai Bahar. Adanya program transmigrasi di Desa Rantau Harapan menggunakan pola PIR-Trans, dengan masa tunggu pemberian lahan selama kurang lebih 1-1,5 tahun. Lahan yang diberikan sebanyak 2 ½ ha perumahan dan plasma, serta jadup (jaminan hidup) berupa bahan pokok yang ditanggung pemerintah selama 1 tahun.

Keadaan Desa Rantau Harapan saat awal kedatangan masyarakat transmigrasi, seperti yang dikatakan oleh Bapak Sumadi :

“Pada saat masyarakat transmigrasi datang ke unit 5 Desa Rantau Harapan ini memang sudah ada perkebunan kelapa sawit. Setelah masa tunggu 1,5 tahun sawit baru dibagi itu juga termasuk agak lambat, sedangkan bahan pokok yang diberikan pemerintah hanya 1 tahun, jadi setengah tahun itu masyarakat pada bekerja di PT untuk menyambung hidup. Kemudian dibagi plasmanya melalui sistem kelompok tani, maka dibentuklah KUD, dibentuklah kelompok tani. Dulu ada 30 kelompok tani dalam 1 kelompok itu ada 25-30 orang. Kelompok ini bertujuan untuk mengelola blok masing-masing. Dulu ada KUD, sekarang enggak ada lagi ia karna KUDnya sudah tidak dipercaya lagi oleh anggotannya (petani), jadi baik dalam pengolaannya yang tidak beres dan sebagainya. KUD tugasnya mengelola daripada hasil petani, seperti membeli sawit, jadi sebelum adanya toke korea itu yang membeli sawit KUD. Disamping mengelola KUD juga

memasarkan sawit, dan menjual daripada kebutuhan petani seperti pupuk, obat-obat pertanian, alat-alat pertanian, dan sebagainya.”

“Pada tahun 1990 sawit itu sudah masa produksi. Proses penanaman dan perawatan sawit itu kadangkala dari PT itu ada penyuluhan untuk pembinaan bagaimana menanam, merawat, dan sebagainya. Termasuk juga kalau ada hama-hama seperti ulat tapi itu juga dikasih tahu gimana cara mengatasinya, tetapi dalam penyuluhan itu tidak seluruhnya, seperti pada saat rapat KUD yang diundang tidak semua hanya perwakilan dari kelompok tani, sebagian dari tokoh masyarakat dan perangkat desa.”⁴²

Berdasarkan penjelasan Bapak Sumadi, pada saat masyarakat transmigrasi datang ke Desa Rantau Harapan perkebunan kelapa sawit sudah ada, masyarakat pada masa itu tidak diberikan lahan secara langsung melainkan menunggu selama 1,5 tahun serta diberikan jaminan hidup berupa bahan pokok selama 1 tahun setelah itu masyarakat harus memenuhi segala kebutuhan hidup dengan bekerja di PT. Dalam hal ini kemudian dibentuk sebuah kelompok tani yang mana dalam setiap kelompok beranggota 25-30 orang untuk mengelola blok masing-masing, dengan adanya kelompok tani ini maka dibentuklah KUD. Kelapa sawit pada tahun 1990 sudah masa produksi. Kegiatan penyuluhan dari PT untuk diberikan diajarkan bagaimana menanam, merawat, termasuk juga mengatasi hama. Dalam penyuluhan tidak seluruh masyarakat ikut serta dalam kegiatan melainkan hanya beberapa. KUD tugasnya mengelola daripada hasil petani serta menjual kebutuhan petani. Namun seiring berjalannya waktu adanya KUD ini tidak ada lagi karena anggota tidak percaya.

⁴² Wawancara Bapak Sumadi, Kepala Desa 2000-2008.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman masyarakat Desa Rantau Harapan pada tahun 2009 melakukan pemekaran desa, dikarenakan jumlah penduduk yang terus meningkat, luas wilayah yang mencukupi untuk dilakukan pemekaran desa serta adanya peraturan daerah untuk dilakukan pemekaran desa. Dalam pemerakaran desa ini terbagi menjadi 2 desa yakni Desa Bakti Mulya dan Desa Panca Bakti.

2. Sejarah Desa Bakti Mulya

Desa Bakti Mulya mulai berdiri tahun 2009 dengan jumlah penduduk lebih kurang 1830 jiwa. Pada awalnya desa Bakti Mulya ini adalah satu kesatuan sebagai Desa Rantau Harapan, karena faktor jumlah penduduk dan juga luas wilayah yang sudah mencukupi untuk dilakukan pemekaran, maka atas petunjuk dan arahan dari pemerintah daerah Muaro Jambi Desa Rantau Harapan dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Rantau Harapan dan Desa Bakti Mulya. Hal itu juga diikuti dengan dimekarkannya Kecamatan Sungai Bahar menjadi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Bahar Selatan, Kecamatan Sungai Bahar, dan Kecamatan Bahar Utara.

Kembali mengenai pemekaran desa, setelah dimekarkan kemudian para tokoh masyarakat berkumpul dan bermusyawarah guna merancang dan merencanakan untuk kemajuan desa baru ini. Pada saat itulah desa ini disepakati diberi nama Desa Bakti Mulya. Dengan jumlah KK sebanyak 516, jumlah penduduk laki-laki 929 jiwa dan perempuan sebanyak 858 jiwa jadi total penduduk Desa Bakti Mulya sebanyak 1.787 jiwa. Menurut jenis kelamin lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Dari perbedaan ini tidaklah menghambat aktivitas mereka lakukan.⁴³

a. Keadaan Demografis Desa Bakti Mulya

Masalah mengenai keadaan demografi penduduk Desa Bakti Mulya, berdasarkan monografis desa tahun 2010 berjumlah 1.867 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 506 KK, dengan perincian laki-laki

⁴³ Arsip Desa Bakti Mulya, Kantor Desa Bakti Mulya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

sebanyak 931 jiwa dan perempuan sebanyak 936 jiwa. Perincian yang jelas dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Jenis Kelamin Penduduk Desa

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	931
2.	Perempuan	936
	Jumlah	1.867

Desa Bakti Mulya merupakan salah satu dari delapan desa di Kecamatan Sungai Bahar, letak geografis desa Bakti Mulya terletak :

- Sebelah utara : Desa Suka Makmur
- Sebelah selatan : Desa Bukit Makmur
- Sebelah barat : Desa Matra Manunggal Jaya
- Sebelah timur : Desa Panca Bakti

Desa Bakti Mulya terletak pada ketinggian 1.200 M diatas permukaan laut.

Sebagian besar lahan yang ada di Desa Bakti Mulya dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian dan perkebunan seluas 913 ha. Secara rinci peruntukan lahan dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Luas lahan menurut peruntukan di Desa Bakti Mulya 2010

No.	Jenis	Luas
1.	Sawah	
2.	Perkantoran (fasilitas umum)	7,5 ha
3.	Pemukiman	182,5 ha
4.	Perkebunan	730 ha
5.	Jalan (umum)	14 km
6.	Lapangan Sepak Bola (umum)	1,5 ha

Sumber : Kantor Desa Bakti Mulya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Data-data tersebut berdasarkan dengan kondisi Desa Bakti Mulya.

Berdasarkan status kepemilikan lahan di Desa Bakti Mulya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 3 Luas lahan menurut status kepemilikan di Desa Bakti Mulya 2010

No.	Status Pemilikan	Luas (Ha)
1.	Milik Rakyat	913 ha
2.	Milik Desa Bakti Mulya	21.5 ha
3.	Milik Negara	
Jumlah		

Dari data tersebut menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh rakyat lebih besar dari pada lahan milik negara. Lahan-lahan yang dimiliki masyarakat sebagian besar (90%) sudah bersertifikat.⁴⁴

b. Pendidikan

Masalah pendidikan di daerah ini belum mencapai tahap memadai dibandingkan dengan masyarakat usia pendidikan.

Tabel 4 Penduduk Berdasarkan Usia Desa Bakti Mulya

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD / MI	454 Orang
2.	SLTP / MTS	296 Orang
3.	SLTA / MA	385 Orang
4.	S1 / DIPLOMA	91 Orang
Jumlah		1226 Orang

Sumber: Kantor Desa Bakti Mulya

⁴⁴ Arsip Desa Bakti Mulya, 2010

c. Sosial Ekonomi

Masyarakat terbentuk dengan terciptanya kesatuan-kesatuan sosial antara individu satu dengan individu lainnya, atau antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Di sisi lain, dalam interaksi sosial, masyarakat diatur atau dipandu oleh norma-norma sosial yang disebut sistem nilai. Sistem nilai ini digunakan masyarakat untuk mengatur lalu lintas interaksi sosial secara vertikal dan horizontal. Inilah sebabnya mengapa terjadi hubungan interaksi sosial antar masyarakat.

Dalam sistem sosial masyarakat Desa Bakti Mulya terdapat ikatan sosial dimana mereka saling mengontrol dan membantu jika terjadi bencana. Masyarakat Desa Bakti Mulya memiliki tingkat kekompakan yang tinggi. Mereka biasanya bekerja sama ketika ada kebutuhan individu atau kelompok, karena sistem ini di masyarakat desa Bakti Mulya, tidak heran jika mereka seperti keluarga besar. Saat terjadi bencana, masyarakat biasa melihat dan saling membantu sesuai dengan kemampuannya.

Demikian pula dalam suatu pesta, jika ada anggota keluarga setempat yang akan menjadi walimatur, biasanya mereka berkumpul untuk bermusyawarah untuk mengambil keputusan yang baik, dalam musyawarah ini tercapai kesepakatan, ada panitia pelaksana dan dalam hal itu uang waktu, ayam, kelapa, beras, dan lain sebagainya. Banyak uang terkumpul karena ada orang yang menyumbang dalam bentuk.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Bakti Mulya adalah berkebun dalam arti luas. Dengan kata lain, mereka mencari mata pencaharian tambahan untuk mencapai hasil ekonomi yang terlepas dari pertanian. Mata pencaharian penduduk desa Bakti Mulya tidak termasuk anak-anak yang bersekolah dan yang tidak mampu lagi bekerja adalah sebagai berikut :

- a. Berkebun, khususnya perkebunan kelapa sawit. Dalam banyak hal, baik itu panen buah sawit, budidaya (mengurangi daun sawit tanpa menurunkan buah), pemupukan dan sebagainya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

- b. Berdagang, membuka toko atau tempat berjualan baju di pasar kalangan. Dari mata pencarian di atas ada juga yang menjadi pegawai negeri, tetapi hanya sebagian kecil saja umumnya sebagai guru. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran mata pencarian bisa dilihat ditabel berikut.⁴⁵

Tabel 5 Mata Pencarian Warga Desa Bakti Mulya

No	Mata Pencarian	Jumlah
1.	Petani	852
2.	Tukang	4
3.	Buruh	32
4.	PNS	20
5.	Pedagang	7
6.	Sopir	13
7.	Jasa Persewaan	18
8.	TNI / Polri	3
9.	Swasta	419
10.	Bidan / Perawat	12
11.	Guru	36
12.	Pensiunan	2
Jumlah		1.418

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Bakti Mulya adalah petani dan swasta. Petani dan wiraswasta dijalankan oleh masyarakat desa Bakti Mulya, artinya selalu digabungkan dalam kegiatan lain. Sama seperti seorang petani yang tidak bekerja di ladang atau di kebun sepanjang hari, sepanjang tahun. Namun mereka berusaha mencari kegiatan lain seperti penangkapan ikan dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan kinerja ekonomi.

⁴⁵ Arsip Kantor Desa Bakti Mulya, 2018

d. Agama

Dilihat dari agama dan budaya penduduk desa Bakti Mulya, 90% beragama Islam sedangkan 10% beragama Kristen dari daerah lain atau suku pendatang yang tinggal di desa Bakti Mulya. Meskipun terdapat suku-suku lain dengan agama lain, namun hubungan interaksi antara penduduk asli desa Bakti Mulya dengan suku pendatang sangat baik. Dengan banyaknya 90% penduduk desa Bakti Mulya beragama Islam, maka tidak heran jika masyarakat di sini begitu fanatik dengan ajaran Islam itu sendiri. Bahkan jika mereka menganggapnya seperti ini, tanpa ada kritik, terutama dalam hal pelaksanaan pengusiran setan.

Penduduk desa Bakti Mulya adalah 85% Muslim, 10% Kristen, 5% Katolik, sehingga terdapat tempat ibadah dan sekaligus tempat berbagai kegiatan keagamaan, seperti dapat dilihat pada tabel di bawah ini dapat dilihat pada tabel berikut⁴⁶:

Tabel 6 Tempat Ibadah Warga Desa Bakti Mulya

No.	Tempat Beribadah	Jumlah
1.	Masjid	3 Buah
2.	Gereja	1 Buah
	Jumlah	4 Buah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat asli Desa Bakti Mulya cukup baik dalam melaksanakan ajaran agama, adapun kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh masyarakat Desa Bakti Mulya secara kontinu adalah yasinan satu kali dalam seminggu dilakukan para ibu-ibu setiap sore jum'at.

B. Sejarah Awal Perkebunan Kelapa Sawit

Dalam catatan paling awal tentang kelapa sawit ke Indonesia (dulu disebut *Nederlandsch-Indie* atau Hindia Belanda) yang tercantum dalam Hunger (1917), Rutgers et al (1922), dan Hunger (1924) yang menyebutkan bahwa terdapat empat bibit yang ditanam di Kebun Raya Bogor pada tahun

⁴⁶ Arsip Kantor Desa Bakti Mulya, 2018

1848. Dari empat bibit tersebut, dua bibit diperkenalkan dari Mauritius pada Febuari 1848 oleh D.T Pryce, sementara dua bibit lainnya riperkenalkan dari Amsterdam pada Maret 1848.⁴⁷

Pada tahun 1875 bibit kelapa sawit yang berasal dari Kebun Raya Bogor ditanam di Distrik Deli Smatra. Empat tahun kemudian pada tahun 1879 J. Krol kepala *Deli Maatschappij* memberitahukan ke Kebun Raya Bogor bahwa kelapa sawit yang ditanam di Distrik Deli tumbuh dengan sangat baik. Pada tahun 1878, direktur Kebun Raya Bogor merancang percobaan kelapa sawit di atas lahan seluas 0,4 hektar di Kebun Ekonomi Bogor. Kelapa sawit yang ditanam diyakini sebagai sumber kelapa sawit yang ditanam di perkebunan tembakau di Sumatera.

Menurut Rutgers et. al (1922) sebuah perkebunan tembakau di dekat Medan (Tandjoeng Morawa Kiri Maatschappij - Hunger, 1924) menggunakan kelapa sawit sebagai tanaman hias di pinggir jalan menuju bungalow dan bangunan utama. Tanaman tertua yang diketahui adalah di St. The Cry Estate ditanam pada tahun 1884 dan 1898, Estate Bekala ditanam pada tahun 1888 dan 1898, Perkebunan Morawa pada tahun 1898 dan 1903 dan Perkebunan Medan, Polandia, Sei Sikambang dan Rotterdam.

Pengembangan kelapa sawit komersial skala besar awal di Indonesia dibangun oleh M. Adrien Hallet (ahli agronomi Belgia). Hunger (1924) setuju dengan Hallet, bersama dengan administrator perkebunan tembakau Tanjung Moraawa Kiri, untuk mengumpulkan buah pada tahun 1903 dari pohon hias yang ditanam di sepanjang jalan. Inilah awal dari pembangunan pembibitan pohon pertama pada 19 Juli 1911 di Sungai Liput setelah penanaman 50.000 bibit kelapa sawit. Hallet mendaftarkan konsesi Pulau Raja pada 18 November 1911 dengan modal 1,4 juta franch pada sebuah perusahaan minyak Sumatera yang berada di Brussel. Modal tersebut digunakan untuk pengembangan kelapa sawit skala besar di Sumatera. Pada saat yang sama, bibit kelapa sawit

⁴⁷ Leaflet Sejarah Sawit, *Kelapa Sawit Sejarah & Hari Sawit Indonesia*, (Medan : Dewan Minyak Sawit Indonesia, 2017), hal. 2

muda pertama ditanam di Sungai Liput dan Pulau Raja pada November 1911 dan selesai pada Desember 1911.

Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia pada tahun 1900 mengalami kenaikan-penurunan yang cukup dipengaruhi oleh Perang Dunia Pertama, Perang Dunia Kedua dan Perang Kemerdekaan. Pada tahun 1968, investor asing seperti Bank Dunia dan Bank Pembangunan Asia mulai berkontribusi dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit dengan mengembangkan areal kelapa sawit di luar areal tradisional. Bank Dunia juga mendukung pengembangan perkebunan kelapa sawit skala kecil melalui kebijakan Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Pengembangan perkebunan rakyat pertama dilakukan di Riau pada tahun 1979 oleh PTP V dan PTP II di sungai Rokan dan Tandun. Kemudian pada tahun 1980 perkebunan Ophir di Sumatera Barat dibangun oleh PTP VI dan pembangunan perkebunan di Sungai Dekan di Kalimantan Barat oleh PTP VII pada tahun 1981.⁴⁸

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia. Jambi adalah sebuah wilayah yang terletak di Pulau Sumatera yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang cukup luas. Dilihat dari letak geografis provinsi Jambi $0^{\circ} 45^1$ sampai $2^{\circ} 45^1$ lintang Selatan dan antara $101^{\circ} 10^1$ sampai $144^{\circ} 55^1$ bujur Timur. Luas provinsi Jambi terdiri dari beberapa kabupaten diantaranya kabupaten Muaro Jambi. Secara keseluruhan kabupaten Muaro Jambi terbagi dalam 7 kecamatan, salah satunya adalah di kecamatan Sungai Bahar.⁴⁹

Di provinsi Jambi, sejarah kelapa sawit sudah ada sejak tahun 1980-an dan mulai dikembangkan di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 1982/1983 sawit mulai diusahakan oleh perusahaan negara (PTPN) dengan pola PIR. Perkembangan perkebunan kelapa sawit yang semakin pesat lagi membuat pemerintah mengembangkan program lanjutan yaitu PIR-Transmigrasi sejak tahun 1986. Transmigrasi dimulai dengan adanya program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda pada masa politik

⁴⁸ Leaflet Sejarah Sawit, *Kelapa Sawit Sejarah & Hari Sawit Indonesia*, hal. 2

⁴⁹ Yan Fauzi, dkk, *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran, Penebar Swadaya*, hal. 5

etis. Melalui kolonisasi ini, terjadilah migrasi tidak spontan (migrasi secara sistematis) yang disebabkan oleh kebijakan Belanda Kebijakan perpindahan penduduk ke luar daerahnya ini kemudian dilanjutkan dibawah pemerintahan RI dengan nama transmigrasi.⁵⁰

1. Sejarah awal perkebunan kelapa sawit di jambi

Perkebunan kelapa sawit di Jambi sudah ada sejak tahun 1980an. Dalam usaha pemerintah untuk pengembangan kelapa sawit dengan pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) yang kemudian disebut PIR Akselerasi. Untuk pengembangan pola PIR akselerasi kelapa sawit telah diberikan penguasaan kepada PTP II, PTP IV, PTP V, dan PTP VI.⁵¹

Perkebunan pada masa itu terdapat 3 komoditi yakni karet, kelapa sawit dan teh. Pada tahun 1983/1984 perkebunan kelapa sawit mulai diusahakan oleh perusahaan negara (PTPN) sebagai teknis dengan menggunakan pola PIR. Namun dalam perkembangannya yang menguntungkan adalah kelapa sawit. Sehingga pada tahun pada tahun 1996 komoditi karet direplanting menjadi kelapa sawit, termasuk wilayah Sungai Bahar.

“Sejarah awal PTPN 6 ini dulunya pecahan dari PTPN 4 itu komoditi karet. Wilayah Sungai Bahar pecahan dari PTPN IV (1987-1994). PTP ini dulunya komoditasnya karet tapi dilihat dari proses bisnis yang menguntungkan itu sawit. Jadi terjadilah perubahan tanaman dari karet ke sawit. Jadi dalam peraturan itu PTP kalau mau membangun kebun harus ada plasma itu sebagai salah satu syaratnya. Plasma PTP itu ada di Sungai Bahar berdasarkan tahun tanam 1987-1994 dengan total keseluruhan seluas 22.000 ha khusus sawit. Plasma ditanam dan dibangun untuk memenuhi kapasitas pabrik.”⁵²

⁵⁰ Yan Fauzi, *Kelapa Sawit, Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran, Penebar Swadaya*, hal. 39

⁵¹ M. Badrun, *Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*, (Direktorat Jendral Perkebunan, 2010), hal. 38

⁵² Wawancara pak Fauzi, Staff kantor PTPN VI

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Fauzi, PTPN 6 adalah pecahan dari PTPN 4, yang mana Sungai Bahar adalah bagian dari wilayahnya yakni komoditas sawit. PTPN tersebut dulunya komoditi karet, terjadilah perubahan tanaman menjadi kelapa sawit tahun 1996. Untuk membangun kebun harus ada plasma, kemudian dibangunlah plasma tahun 1987-1994 dengan total luas keseluruhan 22.000ha.

Sejarah Transmigrasi

1. Sejarah Transmigrasi di Jambi

Memasuki pemerintahan orde baru, pembangunan perkebunan kelapa sawit diarahkan dalam rangka menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan sebagai sektor penghasil devisa negara. Pemerintah terus mendorong adanya pembukaan lahan untuk perkebunan. Peluang pengembangan kelapa sawit semakin besar didukung oleh kebijakan pemerintah kaitannya dalam program transmigrasi (PIR-Transmigrasi) sejak tahun 1986. Program tersebut berhasil menambah luas lahan serta produksi kelapa sawit.⁵³

Transmigrasi di Provinsi Jambi dimuali pada masa kolonisasi. Terlihat dari keberhasilan kolonisasi di Lampung yang pada awalnya adalah daerah percobaan terutama dalam penyediaan pangan, menjadikan pemerintah Belanda untuk meningkatkan produksi pangan tersebut dengan melakukan pengembangan daerah kolonisasi termasuk ke daerah Jambi. Pada pelaksanaan program kolonisasi dimulai pada tahun 1940 yang ditandai dengan adanya pengiriman 506 kepala keluarga dengan sebanyak 1.945 jiwa dari pulau Jawa menuju daerah Bangko-Tabir dekat Rantau Panjang di desa Margoyoso. Kolonisasi pada masa itu bersifat kolonisasi pertanian yaitu penyediaan buruh murah untuk pembangunan pertanian yang dilakukan dalam jangka panjang.⁵⁴

⁵³ M. Badrun, *Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*, hal. 38

⁵⁴ Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jambi, *Selayang Pandang Penyelenggaraan Transmigrasi di Provinsi Jambi*, 2013, hal. 17

2. Transmigrasi Di Sungai Bahar

Dilihat dari perkembangan perkebunan kelapa sawit yang dibangun oleh pemerintah ini, memberikan dampak positif juga bagi masyarakat Indonesia yang mana mengalami permasalahan kemiskinan, keterlantaran, kerentanan sosial, dan lain sebagainya yang berpotensi menjadi penyandang masalah kesejahteraan sosial. Dalam hal ini dilakukan pemberdayaan untuk mengembangkan diri dari tidak atau kurang berdaya menjadi berdaya untuk menjadi lebih baik. Untuk itu dengan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat di yayasan Dharmais Kabupaten Bogor.

Dharmais merupakan yayasan yang bergerak dalam kegiatan-kegiatan sosial diantaranya tentang pendidikan bagi anak putus sekolah (*drop out*), pengangguran dan pemberdayaan ekonomi. Dalam pengimplementasiannya melalui bentuk keterampilan yakni keterampilan tata boga, menjahit, pertanian, perkebunan dan lain sebagainya.

Yayasan Dharmais didirikan di Jakarta 8 Agustus 1975 oleh bapak Soeharto. Berbagai macam bantuan yang dilaksanakan dan diberikan oleh Dharmais, salah satunya dalam kegiatan pelatihan usaha produktif ditujukan untuk masyarakat transmigrasi.

“Dharmais yang merupakan program pak Harto tahun 1975, itu ada dari Jawa Tengah 10kk, Jawa Timur 10 kk, Jawa Barat 10 kk, juga masyarakat lokal Bogor 10 kk jadi 40 kk yang ikut pelatihan di Dharmais. Tujuan awalnya (pada masa itu) untuk menjadi tokoh karna 40 kk inilah yang akan diberikan pelatihan selama 40 hari tentang transmigrasi dan perawatan sawit dari awal pembibitan sampe sawit menghasilkan atau memproduksi. Sebagian dari jadwal artinya selama 20 hari itu dipindahkan ke Gunung Gelis, disana itu ada perkebunan cengkeh yang mungkin bisa dikatakan ratusan hektar, milik pak Harto. Disana juga dilatih perawtan sawit, perawatan hybrida, beternak dan lain sebagainya,yang dilaksanakan di Gunung Gelis itu praktek yang diharapkan seolah sudah berada di lokasi transmigrasi kayak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

sekarang ini. Jadi dikatakan sama dosen pas pelatihan katanya keadaan yang sebenarnya itu kayak di Gunung Gelis ini. setelah selesai baik secara teori atau praktek akhirnya tanggal 1 Januari 1986 sebanyak 40 kk ini dikirim ke Jambi, bermalam sehari semalam akhirnya tanggal 3 Januari 1986 sampailah di Sungai Bahar.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara, dalam proses pelatihan ini diambil dari beberapa wilayah di Indonesia yakni Jawa Timur 10 kk, Jawa Tengah 10 kk, Jawa Barat 10 kk, dan Bogor 10 kk dengan total keseluruhan masyarakat yang mengikuti pelatihan Dharmais sebanyak 40 kk. Pelatihan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjadi tokoh yang nantinya setelah dibekali ilmu transmigrasi, perawatan kelapa sawit dari pembibitan sampai hasil dari kelapa sawit agar saat tiba di lokasi transmigrasi mereka sudah mengerti. Pelatihan dilakukan selama 40 hari di dua lokasi berbeda yakni Bogor dan Gunung Gelis. Di Bogor dilakukan pelatihan untuk teori tentang penanaman kelapa sawit, perawatan sampai sawit menghasilkan, sedangkan di Gunung Gelis untuk praktik dari teori yang telah diberikan saat di Bogor. Setelah pelatihan berlangsung tepatnya pada tanggal 1 Januari 1986 sebanyak 40 kk tiba di Jambi, lalu sehari semalam tanggal 3 Januari 1986 baru tiba di Sungai Bahar. Dapat disimpulkan bahwa 40 kk inilah yang mengikuti awal program transmigrasi di Sungai Bahar.

Sungai Bahar merupakan salah satu wilayah perkembangan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi, budidaya tanaman kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 1983/1984. Diikuti dengan adanya program transmigrasi pertama di Sungai bahar pada tahun 1984-1985 di Desa Suka Makmur, hal ini dilakukan untuk pemerataan dan penyebaran penduduk, pembangunan daerah, pemanfaatan serta perluasan pada sektor pertanian dan perkebunan yakni dengan melalui program tranmigrasi yang dipadukan dengan program perkembangan kelapa sawit untuk meningkatkan taraf pada kehidupan masyarakat dengan

⁵⁵ Wawancara pak Suharno ketua anggota Dharmais 1986

menggunakan pola kemitraan antara perkebunan besar dan perkebunan rakyat.

“Dulu itu ada istilahnya pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat). Pola ini ada sejak zaman pak Soeharto, jadi masyarakat transmigrasi dipindahkan dan diberikan lahan pekarangan, pangan, dan plasma. Pada saat itu PIR adalah program kemitraan yang menggunakan pembimbingan untuk bimbingan teknis perkebunan masyarakat transmigrasi itu tugas PTPN 6, jadi PTPN 6 membangun lahan untuk petani masyarakat transmigrasi. Sumber dananya itu dikasih pinjaman dari kredit bank nilainya tidak tahu pasti karna setiap orang beda-beda dan PTPN 6 disini sebagai penjamin. Sistemnya untuk membayar dana dalam pembangunan kebun itu berdasarkan hasil produksi dipotong sebanyak 30% untuk cicilan dan 70% untuk petani dan itu sampai lunas. Untuk di wilayah Sungai Bahar itu ada 2 golongan yakni PIR-Sus dan PIR-Trans. Perbedaannya adalah PIR-Sus mendapatkan 3 sertifikat tanah (lahan pekarangan 0,25 ha, lahan pangan 0,75 ha, dan lahan plasma 2ha) serta ada jadup (jaminan hidup) berupa beras selama 1 tahun. Sedangkan PIR-Trans itu hanya mendapatkan 2 sertifikat tanah (lahan pekarangan 0,50 ha, dan lahan plasma 2 ha) serta mendapatkan jadup juga berupa beras dan lauk pauk selama 1 tahun.”⁵⁶

Berdasarkan penjelasan pak Fauzi, di Sungai Bahar terdapat 2 golongan PIR yakni PIR-Trans dan PIR-SUS. Perbedaannya terdapat pada pemberian lahan dan jaminan hidup yang diberikan oleh pemerintah, untuk pembimbingan teknis ialah tugas daripada PTPN 6, serta pembangunan lahan itu dana dari pinjaman kredit bank yang mana PTPN 6 sebagai penjamin, sehingga sistem pembayaran yang dilakukan masyarakat transmigrasi dipotong dari hasil produksi sebanyak 30% untuk cicilan dan

⁵⁶ Wawancara Pak Fauzi, staf kantor PTPN 6

70% untuk kebutuhan petani. Wilayah Sungai Bahar terdapat 2 golongan PIR-Sus dan PIR-Trans.

“Perkebunan kelapa sawit PT di Sungai Bahar tahun 1987 luasnya sekitar 22.000 ha, termasuk syarat untuk membangun KUD sehingga terstruktur pembangunannya. Namun seiring berjalannya waktu di Sungai Bahar itu KUDnya banyak yang vakum sehingga petani tidak mengelola buahnya melalui KUD tapi kemudian mereka menggunakan pola mandiri. Setelah itu berdirilah perusahaan-perusahaan swasta di sekitaran wilayah Sungai Bahar dengan harga yang sangat tinggi sehingga petani-petani yang sebelumnya menjalin kerjasama dengan PTPN 6 tidak lagi mengirimkan buahnya ke PT ini, karna mereka mendapat pabrik swasta yang menetapkan harga “lebih tinggi” dari PT. Hal ini disebabkan karna pabrik swasta ini tidak terikat pada sebuah aturan, sedangkan PT ini kan masih mengikuti aturan sesuai harga disbun. Hal inilah yang kemudian menjadikan perpecahan atau bubarnya antar petani dan PT, yang dulunya melakukan pengiriman buah ke pabrik PT menjadi ke swasta, sehingga PT kekurangan pasokan TBS. Tahun 2017 itu ada program pemerintah mengenai peremajaan kelapa sawit namanya Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) berupa dana hibah yang diiberikan pemerintah kepada petani yang ingin melakukan peremajaan sawit, dana itu diperoleh dari hasil penjualan CPO (BUMN, PT, Swasta) yang mengambil kebijakan dipotong sekian persen kemudian untuk diberikan lagi ke petani. Dana hibah pada masa itu sebesar 25jt per ha, ternyata pada tahun 2019 ditambah menjadi 30jt per ha. Salah satu syarat untuk memperoleh dana hibah ini petani harus punya KUD minimal anggota 25kk atau 50 ha. PT memang saat itu hanya melakukan sosialisasi sampai tahun 2019, kemudian tahun 2020 PT mencoba untuk mengeksekusikan program PSR di unit 5 pada saat itu peserta yang mengikuti sekitar 30 kk, untuk pengajuan PSR ini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

diverifikasi oleh pihak perkebunan, Dirjenbun, akhirnya nanti pencairan dana oleh BPDPKS (Badan Pengelola Perkebunan Kelapa Sawit). Dalam proses verifikasi tereliminasi 3 orang karna ketidaklengkapan data sehingga yang lulus dari pencairan itu 54ha, 27kk.”

Berdasarkan penjelasan pak Fauzi, perkebunan kelapa sawit PTPN di Sungai Bahar tahun 1987 luasnya sekitar 22.000 ha, termasuk syarat untuk membangun KUD sehingga terstruktur pembangunannya. Namun seiring berjalannya waktu di Sungai Bahar itu KUDnya banyak yang vakum sehingga petani tidak mengelola buahnya melalui KUD tapi kemudian mereka menggunakan pola mandiri dan menjualnya ke pabrik swasta yang menetapkan harga lebih tinggi yang akhirnya terjadi bubarnya antara petani dan PTPN. Beliau juga menjelaskan pada tahun 2017 PTPN melaksanakan sosialisasi PSR pada petani yang berupa dana hibah dari penjualan CPO baik dari pihak BUMN, PT, dan Swasta yang mengambil kebijakan untuk memotong sekian persen untuk kemudian diberikan kepada petani sebesar 25jt per ha dengan salah satu syarat yakni memiliki KUD dengan jumlah anggota 25 orang atau lahan seluas 50ha. Namun saat itu PTPN hanya melakukan sosialisasi hingga tahun 2019 pada tahun ini pula dana hibah ditambah menjadi 30jt per ha. Pada tahun 2020 PTPN tidak hanya melakukan sosialisasi melainkan eksekusi yakni di wilayah Sungai Bahar tepatnya di Unit 5 dengan peserta sekitar 30 kk. Dalam pengajuan PSR ini diverifikasi oleh pihak perkebunan, Dirjenbun, akhirnya nanti pencairan dana oleh BPDPKS (Badan Pengelola Perkebunan Kelapa Sawit). Dalam proses verifikasi tereliminasi 3 orang karna ketidaklengkapan data sehingga yang lulus sampai pencairan itu 54ha dari 27kk.

“Dalam bermitra dengan PTPN 6, PT menawarkan pola kemitraan dengan petani di Unit 5 artinya PTPN 6 melaksanakan peremajaan sawit atau kemitraan plasma dengan pola kemitraan dengan kata lain PT mengelola kebun masyarakat sampai 1 siklus (sampai replanting pada usia sawit sekitar 25tahun) itulah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

kerjasamanya yang diikat dalam sebuah perjanjian apa yang diberikan PT dan apa yang diberikan petani, dalam perjanjian tersebut petani dan PT sama-sama menguntungkan, yang pertama PTPN 6 akan melakukan pengelolaan kebun milik petani dengan standar PT sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, mulai dari bibit yang sesuai rekomendasi PT yakni menggunakan bibit PPKS atau yang berserifikasi kemudian PTPN 6 mengelola sampai produksi (pembinaan teknis), ketika sudah produksi sebagai income (timbang balik) hasil yang dikelola oleh PT, petani mengirimkan buahnya ke PT dengan kualitas yang bagus, kemudian yang didapat oleh petani yakni hasil buah bagus dan harga disesuaikan oleh Disbun.”

Berdasarkan penjelasan pak Fauzi, PTPN 6 menawarkan pola kemitraan dengan petani di Unit 5 dengan kata lain PT mengelola kebun masyarakat sampai 1 siklus (sampai replanting pada usia sawit sekitar 25tahun) itulah kerjasamanya yang diikat dalam sebuah perjanjian apa yang diberikan PT dan apa yang diberikan petani, dalam perjanjian tersebut petani dan PT sama-sama menguntungkan mulai dari bibit yang sesuai rekomendasi PT yakni menggunakan bibit PPKS atau yang berserifikasi kemudian PTPN 6 mengelola sampai produksi (pembinaan teknis), ketika sudah produksi sebagai income (timbang balik) hasil yang dikelola oleh PT, petani mengirimkan buahnya ke PT dengan kualitas yang bagus.

“Pada saat pemberian lahan perkebunan kelapa sawit kepada masyarakat trans itu sawit sudah fase produksi. Dulu itu menggunakan pola PIR jadi pemerintah membuka lahan dan menjadikan perusahaan sebagai bapak angkat dari petani. Bedanya dengan sekarang menggunakan pola kemitraan, masyarakat trans itu kan sudah 1 siklus artinya sawit mereka sudah ada tinggal melakukan peremajaan lagi (replanting). Pola

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

kemitraan ini baru tahun 2020 yakni pola kemitraan petani plasma dengan menggunakan dana hibah BPDPKS.”

“Pola PIR-Trans itu sudah dilakukan pada masa penyerahan lahan, setelah lahan dikuasai baru kemudian sertifikat diterbitkan, tapi sertifikat tersebut diagungkan ke bank karna petani minjam untuk pembangunannya, makanya setelah kredit pembangunan kebun itu lunas baru sertifikat bisa diberikan, karna masih banyak yang belum lunas jadi sertifikat belum dapat. Sudah ada di perjanjian jadi mereka dapatlah, begitu sudah penyerahan lahan mereka dapat sertifikat karna mereka masyarakat ada ikatan bank untuk biaya pembangunan lahan, dipotongnya per KUD makanya itu bertahap pertama di Unit 1 kemudian Unit 2 dan seterusnya sampai Unit 22.”⁵⁷

Berdasarkan penjelasan pak Fauzi, Pada saat pemberian lahan perkebunan kelapa sawit kepada masyarakat trans itu sawit sudah fase produksi. Dulu itu menggunakan pola PIR jadi pemerintah membuka lahan dan menjadikan perusahaan sebagai bapak angkat dari petani. Bedanya dengan sekarang menggunakan pola kemitraan, masyarakat trans itu kan sudah 1 siklus artinya sawit mereka sudah ada tinggal melakukan peremajaan lagi (replanting). Dalam pola PIR-Trans sebelum penyerahan lahan itu telah ada perjanjian bahwa setelah lahan diberikan kemudian masyarakat trans melunasi kredit pembangunan kebun baru sertifikat bisa diberikan oleh bank kepada petani.

Menurut daerah asalnya, transmigrasi dikelompokkan menjadi dua, yakni transmigrasi yang didatangkan dari daerah asal/trans dan yang berasal dari penduduk lokal atau asal penempatan penduduk daerah setempat (APPDT).

⁵⁷ Wawancara pak Fauzi, Staf PTPN 6

3. Kaitan Transmigrasi Dengan Perkebunan Kelapa Sawit

Keterkaitan transmigrasi dengan perkebunan sawit adalah sebagai transmigran awal di Jambi tepatnya Sungai Bahar dengan menggunakan pola PIR. Di Sungai Bahar terdapat dua pola yakni PIR-Sus dan PIR-Trans. Perbedaan secara fasilitas pola PIR-Sus mendapatkan rumah $\frac{1}{4}$ perumahan, $3\frac{1}{4}$ atau 7500 ha lahan pangan, 2 ha lahan sawit dan jadup selama 1 tahun yakni beras. Sedangkan PIR-Trans 1 perumahan, $\frac{1}{2}$ lahan perkarangan, 2 ha lahan sawit dan jadup selama 1 tahun yakni lengkap 9 bahan pokok sembako. Tujuan dari pola PIR-Sus dan PIR-Trans untuk melihat perkembangan dari pola secara nasional yang telah digunakan apakah berjalan dengan baik sesuai dengan fasilitas yang diberikan. Nilai kredit yang diberikan dari dua pola tersebut juga berbeda, pola PIR-Sus lebih rendah karna biaya hidup berbeda yakni terlihat jelas pada sembako dan fasilitas.

Dalam perkembangan perkebunan kelapa sawit yang semakin besar, perkebunan tersebut dikaitkan dengan adanya program transmigrasi yakni dikenal dengan pola PIR-Trans.⁵⁸ Pola PIR dilihat mampu membangkitkan potensi yang melimpah, tumpuan dalam pertumbuhan ekonomi saat ini dan kedepan, berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi wilayah, penyerapan tenaga kerja.

Terlihat bahwa unsur pokok pada konsepsi pola PIR adalah membuka kesempatan bagi petani agar dapat memiliki aset perkebunan yang produktif dalam pola kemitraan yang saling menguntungkan secara berkesinambungan melalui penerapan praktek pertanian yang baik. Terbukanya akses pada petani dalam pengembangan pola PIR, selain menjadi layak secara ekonomi juga layak secara sosial.⁵⁹

⁵⁸ M. Badrun, *Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*,

⁵⁹ M. Badrun, *Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*,

D. Sejarah Buruh Perkebunan Kelapa Sawit

Buruh merupakan mereka yang bekerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan atau upah kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan dua belah pihak. Buruh yang bekerja di perkebunan kelapa sawit tidak di datangkan dari luar kota melainkan dari masyarakat yang tinggal di Desa Bakti Mulya, mereka bekerja pada usaha perorangan beberapa lainnya juga ada yang bekerja pada perusahaan negara seperti PT. Para pekerja tersebut rata-rata adalah masyarakat yang juga perantau, hanya saja berbeda dengan masyarakat transmigrasi yang pindah kemudian menempati wilayah Desa Bakti Mulya dengan diberikannya jadup (jaminan hidup) serta jatah lahan. Sedangkan masyarakat perantau yang bekerja sebagai buruh tidak mendapatkan apapun dari pemerintah sehingga mereka betul-betul harus berusaha keras untuk memenuhi segala kebutuhan hidup.

1. Buruh Panen

Awal transmigrasi ke Sungai Bahar umumnya masyarakat perantau tidak mengikuti program transmigrasi dari pemerintah melainkan merantau dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan agar lebih baik, mencukupi kebutuhan ekonomi yang lebih layak dari sebelumnya. Masyarakat perantau mayoritas adalah pekerjaannya buruh. Dalam hal ini masyarakat perantau juga tidak mendapatkan jatah lahan dan jadup dari pemerintah, karena itu hanya diperuntukkan untuk masyarakat yang mengikuti program transmigrasi.

Bagi masyarakat perantau kebanyakan, mereka ikut keluarga atau membeli lahan yang dijual oleh masyarakat transmigrasi (pindah ke daerah asal). Namun walaupun hal tersebut tidak diperbolehkan oleh pemerintah tetapi beberapa dari masyarakat tetap melanggar, dengan berbagai alasan seperti masyarakat transmigran yang mengikuti program trans itu hanya menempati lahan selama 2 bulan-an kemudian ditinggal selama lebih dari 3 bulan dan kemudian dijual kepada masyarakat perantau. Hal-hal seperti itulah yang menjadi masalah pada pemerintahan. Akan tetapi banyak juga dari masyarakat perantau yang ikut dengan keluarga atau sanak saudara kemudian bekerja menjadi buruh (panen, pemuat, dan lain sebagainya)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

untuk memperbaiki ekonominya yang kemudian nantinya mereka memiliki lahan sendiri.

Masyarakat perantau yang bekerja sebagai buruh panen kelapa sawit umumnya bekerja pada perkebunan kelapa sawit bukan di PT, melainkan milik para petani. Masyarakat pendatang yang bekerja menjadi buruh kelapa sawit tentu berbeda dengan masyarakat transmigrasi yang mengikuti program trans, seperti yang dikatakan oleh Ibu Iik Wiryani.

“Saya pendatang dari Lampung yang pindah merantau istilahnya sejak tahun 2010. Pindah ke Jambi ini dengan tujuan untuk bekerja, untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya. Pindah ke Jambi (Desa Bakti Mulya) itu ikut kakak, jadi karna disini saya pindah bukan ikut dari trans awal yang dari program pemerintah makanya disini juga saya enggak dapat jatah lahan atau jaminan hidup dari pemerintah dan saya disini bekerja jadi buruh kelapa sawit milik masyarakat trans (per-orangan bukan PT).”

“Menjadi buruh kelapa sawit per-orangan itu dilakukan udah selama kurang lebih 11 tahun, kalo kerjanya itu paling banyak perkapling 2-4 orang, karna kan dibagi tugas ada yang manen buah sawit, ada yang melangsir buah dibawa ke TPH (tempah buah sawit ditimbang), ada yang ambil berondolan, ada yang buang pelepah sawitnya itu kalo 4 orang, tapi kalo 1 kapling dikerjain 2 orang ia yang manen sekaligus buang pelepah, yang melangsir buah sekaligus ambil berondolan, ia saling bantu lah. Kalo saya ini kerjanya ikut sama suami saya kerja jadi buruh sawit juga, karna ia enggak sedikit perempuan juga yang bantuin suaminya kerja di sawit. Untuk sawit yang dipanen yang punya perorangan itu kurang lebih ada 5 pemilik masing-masing itu ada yang 1 kapling ada yang 2-3 hektar kalo total keseluruhannya kurang lebih 6 kapling 12-16 ha.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

“Jadi buruh sawit ini jam kerjanya setiap hari kalo seminggu itu 5 hari kerjanya dari jam 07:30 sampe 12.30, kadang kalo lagi banyak buahnya bisa sampe jam 13:30an. Rentan waktu pemanenan itu per 15 hari. Kelapa sawit yang dipanen itu ada yang sekarang usia sawit 30 tahun-an, ada yang 25 tahun-an tapi kalo yang baru 10 tahun kebawah itu enggak ada karna rata-rata usia sawitnya 25 tahun keatas.”

“Gaji yang diterima itu didapat perhari kurang lebih Rp.100.000 kalo perbulan kurang lebih 1jutaan. Karna hasil dari sawit itu kan enggak menentu apalagi sawitnya bukan yang muda tapi yang udah mulai tua dan tua, jadi produksi dari sawit juga udah enggak banyak makanya dibuat kurang lebih segitu penghasilannya.”

“Kalo dibandingkan dengan kehidupan yang dulu, jelas sekarang sedikit lebih baik, alhamdulillah bisa buat rumah sendiri jadi sudah enggak ikut kakak lagi, bisa sekolahin anak-anak, bisa punya lahan sendiri walaupun enggak luas-luas amat.”

“Kenapa memilih kerja menjadi buruh itu ya kalo dulu kerjanya berdagang cuman pas pindah ke sini (Desa Bakti Mulya) itu kan kita liat keadaan situasi dan kondisinya gimana dan karna untuk berdagang membutuhkan modal enggak sedikit dengan keuntungan juga yang enggak banyak dan akhirnya lihat dari kemampuan diri, disamping adanya juga itu (buruh) jadi ya kerja buruh. Kalo dibilang kan perempuan kenapa enggak dirumah aja atau coba kerja yang lain aja, ya karna disini apalagi di desa itu untuk buka usaha peluangnya sedikit jadi memang lebih menguntungkan hasilnya itu dari kerja buruh.”⁶⁰

⁶⁰ Wawancara Ibu Iik Wiryani, Buruh Pemanen kelapa sawit.

Berdasarkan penjelasan Ibu Iik Wiryani, sebagai masyarakat perantau tepatnya pada tahun 2010 beliau tidak mendapatkan jatah baik itu untuk lahan perkebunan kelapa sawit maupun jatah untuk jaminan hidup. Beliau bekerja sebagai buruh sawit milik perkebunan masyarakat trans (perorangan). Beliau beserta suami bekerja selama 11 tahun, yang mana dalam bekerja memanen buah sawit dilakukan 2-4 orang per kapling (lebih kurang 2ha), dengan jam kerja 6 jam per 5 hari. Perkebunan kelapa sawit yang dipanen berusia 25 tahun-an.

2. Buruh Pemuat

Masyarakat pendatang yang juga menjadi buruh pemuat buah sawit tidak beda jauh dari buruh pemanen kelapa sawit. Buruh pemuat juga pendatang yang memilih merantau untuk menjadikan kehidupannya lebih baik. Berbeda halnya dengan buruh pemanen yang kebanyakan sudah berkeluarga, buruh pemuat di Desa Bakti Mulya kebanyakan perantau yakni laki-laki yang belum menikah, jadi mereka memenuhi segala kebutuhan hidupnya sendiri.

“Saya merantau dari Salatiga tahun 2008, pas itu merantaunya berdua sama adek laki-laki untuk kerja jadi buruh pemuat buah sawit. Kalo dari awal merantau itukan sebelumnya ada informasi juga dari saudara dari Bapak yang kebetulan toke sawit di Desa Bakti Mulya, jadi merantau terus ikut kerja buruh pemuat buah sawit sampe sekarang. Merantaunya ini tujuannya untuk kehidupan yang lebih baik. Sama kayak buruh lainnya, saya juga enggak dapet jatah lahan atau jatah jaminan hidup.”

“Menjadi buruh pemuat itu udah sekitar 13 tahun. Muat buah sawit itu perhari bisa 40 tempat (kapling), kalo muat buah itu pekerjanya cuma 2 orang per 1 truk. Jadi sama-sama muat buah sawit yang sudah ditimbang baru bisa buah sawitnya di muat, baru habis itu dibawa ke pabrik.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

“Jam kerja buruh muat buah sawit itu jam nya beda sama buruh pemanen, jadi kalo buruh pemanen mulai start kerjanya jam 7:30 tukang muatnya mulai kerjanya sebenarnya enggak beraturan karna kan nunggu buah yang sudah dipanen terus nunggu buahnya ditimbang baru pemuat itu kerja, kalo untuk jamnya sekitar dari jam 9:00 pagi sampe jam 17:00 sore. Jadi kalo pas buah sawit lagi banyak itu dari 40 tempat yang dimuat buah sawitnya keseluruhan bisa kurang lebih sampe 40 ton tapi kalo pas lagi buah sedikit itu bisa sekitar 25 ton.”

“Gaji buruh pemuat buah sawit itu perbulan kurang lebih Rp.3.000.000-an. Karna sawit juga kadang enggak menentu makanya kadang banyak buahnya kadang sedikit. Kalo dibanding kehidupan dulu sama sekarang jelas keliatan bedanya, sekarang alhamdulillah sudah menikah sudah punya anak bisa menyekolahkan anak, sudah punya rumah sendiri, sudah punya lahan kebun sawit juga walaupun enggak banyak.”

“Kalo kenapa milih bekerja jadi buruh muat buah sawit ya karna selain enggak ada bakat untuk bekerja di wiraswasta saya juga bisa kerjanya jadi pemuat ya jadi jalanin aja yang penting selagi halal ya dikerjakan aja.”⁶¹

Berdasarkan penjelasan pak Sudaryanto, merantau dari Salatiga tahun 2008 berdua bersama adik laki-laki untuk kerja sebagai buruh pemuat buah sawit. Merantaunya ini tujuannya untuk kehidupan yang lebih baik. Sama halnya dengan buruh lain, buruh pemuat tidak mendapat jatah lahan atau jatah jaminan hidup. Beliau menjadi buruh pemuat sekitar 13 tahun. Muat buah sawit perhari bisa mencapai 40 tempat (kapling), pekerjaan muat buah sawit yang hanya dilakukan oleh 2 orang per 1 truk, dengan jam kerja mulai dari sekitar jam 9:00 pagi sampe jam 17:00 sore.

⁶¹ Wawancara Bapak Sudaryanto, Buruh Pemuat Buah Kelapa Sawit.

E. Produksi

1. Sistem Pengelolaan Kelapa Sawit

Sistem kemitraan antara perusahaan perkebunan sawit dengan petani plasma mempunyai tujuan baik yang sama-sama menguntungkan, namun seiring berjalannya waktu banyak timbul masalah di lapangan. Contoh petani yang dibangun seluas 2 ha perkebunan sawit tidak setia kepada sang Inti. Peralnya, mereka tergoda oleh iming-iming harga jual tandan buah segar (TBS) yang lebih tinggi di Pabrik Kelapa Sawit (PBS) tanpa kebun.

“Seiring berjalannya waktu di Sungai Bahar itu KUDnya banyak yang vakum sehingga menjadikan petani tidak mengelola buahnya melalui KUD tapi kemudian mereka menggunakan pola mandiri. Setelah itu berdirilah perusahaan-perusahaan swasta di sekitaran wilayah Sungai Bahar dengan harga yang sangat tinggi sehingga petani-petani yang sebelumnya menjalin kerjasama dengan PTPN 6 tidak lagi mengirimkan buahnya ke PT ini, karna mereka mendapat pabrik swasta yang menetapkan harga “lebih tinggi” dari PT, hal ini disebabkan karna pabrik swasta ini tidak terikat pada sebuah aturan, sedangkan PT ini kan masih mengikuti aturan sesuai harga disbun.”⁶²

Menurut pak Fauzi, hal inilah yang kemudian menjadikan perpecahan atau bubarnya antar petani dan PT, yang dulunya melakukan pengiriman buah ke pabrik PT menjadi ke swasta, sehingga PT kekurangan pasokan tandan buah segar.

⁶² Wawancara pak Fauzi, Staf PTPN 6.

2. Proses Produksi Kelapa Sawit

Pertumbuhan kelapa sawit saat fase tiga tahun pertama disebut dengan kelapa sawit muda, hal ini disebabkan kelapa sawit belum menghasilkan buah. Kelapa sawit mulai berbuah pada saat usia empat hingga enam tahun. Kemudian saat usia sawit tujuh sampai sepuluh tahun disebut sebagai periode matang atau dewasa (*the mature period*), dimana pada periode inilah sawit mulai menghasilkan tandan buah segar (*Fresh Fruit Bunch*). Tanaman kelapa sawit pada saat usia sebelas tahun sampai dua puluh tahun mulai mengalami penurunan produksi tandan buah segar. Semua komponen yang terdapat pada buah sawit dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Buah sawit memiliki daging dan juga biji sawit, yang mana bagian buah sawit dapat diolah dengan cara diperas untuk mendapatkan minyak sawit mentah menjadi CPO (*Crude Palm Oil*), sedangkan bagian biji buah sawit diolah menjadi minyak inti sawit (PKO). Ekstraksi dari hasil CPO rata-rata 20 % sedangkan PKO 2.5%. Selain itu cangkang pada biji buah sawit dapat digunakan sebagai bahan bakar ketel uap.⁶³

3. Proses Produksi Minyak Sawit

Minyak sawit dapat digunakan sebagai bahan makanan dan industry yakni setelah melalui proses penyulingan, penjernihan dan penghilangan bau atau RBDPO (*refine, bleached and Deodorized palm oil*). Selain itu dapat diuraikan bahwa untuk produksi minyak sawit padat (RBD *stearin*) dan untuk produksi minyak sawit cair (RBD *olein*). Minyak sawit cair terutama digunakan untuk pembuatan minyak goreng. Sedangkan minyak sawit padat digunakan sebagai

⁶³ Parasian Simamora, *Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat Di Kabupaten Muara Jambi, Propinsi Jambi*, (Tanjung Pinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), hal. 35

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumber aslinya.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

margarine dan shortening, disamping untuk bahan baku industri sabun serta deterjen.⁶⁴

4. Hasil Produksi

Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dikatakan lebih muda dibandingkan dengan daerah lainnya di wilayah Sumatera, seperti misalnya Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Jambi, perkebunan sawit di Jambi ini mulai bergairah di era 90-an, namun dari tahun ke tahun perkembangannya cukup pesat. Sebelumnya, perkebunan di daerah Jambi pada umumnya perkebunan karet, dan hal itu masih berlangsung hingga sekarang, walaupun sebagian besar masyarakat sekarang lebih tertarik dengan kelapa sawit.⁶⁵

Tabel 7 Luas, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Komoditas Unggul Tanaman Perkebunan Sawit menurut Jenis Pengusahaan dan Komposisi di Kabupaten Muaro Jambi 2018

No.	Jenis pengusahaan dan komposisi	Luas areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah petani (KK)
	Perkebunan rakyat	96.587	189.663	1,96	44.851
	Perkebunan negara	7.812	4.316	0,55	-
	Perkebunan swasta	86.943	62.311	0,72	-
	Jumlah	191.342	274.657	3,23	44.851
	Rata-rata	63.780,6	91.552,3	1,08	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2018 terdiri dari perkebunan rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta dengan rata-rata luas areal sebanyak 63.780,6 ha dan rata-rata produksi sebesar 91.552,3 ton serta rata-rata produktivitas 1,08 ton per ha.

⁶⁴ Parasian Simamora, *Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat Di Kabupaten Muara Jambi, Propinsi Jambi*, hal. 36.

⁶⁵ Parasian Simamora, *Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat Di Kabupaten Muara Jambi, Propinsi Jambi*, hal. 43

Tabel 8 Perkembangan produksi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi periode 2000-2020

Tahun	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
2000	162.072	-
2001	194.846	20,22
2002	198.096	1,66
2003	199.249	0,58
2004	238.754	19,82
2005	280.978	17,69
2006	210.064	-25,00
2007	210.706	0,31
2008	297.225	41,06
2009	297.225	-
2010	300.163	0,98
2011	334.020	11,28
2012	132.852	-60,22
2013	338.781	155
2014	293.339	-13,41
2015	188.534	-35,72
2016	188.613	0,04
2017	189.663	0,56
2018	274.657	44,81
2019	232.725	-15,27
2020	232.725	-
Jumlah		164.39
Rata-rata		7,83

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi (diolah)

Rata-rata perkembangan produksi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi periode 2000-2020 sebesar 7,83 persen pertahun. Perkembangan produksi kelapa sawit tertinggi yaitu pada tahun 2013 sebesar 155 persen sedangkan perkembangan terendah terjadi pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

tahun 2012, yaitu sebesar -60,22 persen.⁶⁶ Penurunan ini dikarenakan ketersediaan pupuk bersubsidi yang terbatas maka petani harus membeli pupuk non subsidi dengan harga yang jauh lebih mahal, sedangkan harga sawit turun. Hal ini mengakibatkan pendapatan petani tidak besar sehingga kapasitas petani untuk membeli pupuk non subsidi hanya sedikit. Keadaan ini berimbas pada produksi kelapa sawit karena penggunaan pupuk yang tidak sesuai anjuran.

Perkebunan kelapa sawit rakyat tersebar di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas areal, produksi dan produktivitas disajikan pada Tabel 10 berikut.

Tabel 9 Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2017

Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM/TR	Jumlah			
Jambi Luar Kota	545	4.330	-	4.875	16.350	3,77	1.428
Sekernan	3.637	13.930	49	17.616	37.390	2,68	6.818
Kumpeh Ilir	391	11.951	22	12.364	24.726	2,06	6.058
Muaro Sebo	4.467	6.580	-	11.047	15.995	2,43	5.505
Mestong	307	3.109	-	3.416	6.569	2,11	1.911
Kumpeh Ulu	1.921	12.987	-	14.908	39.210	3,01	8.194
Sungai Bahar	949	19.433	11.930	32.312	46.414	2,38	14.148
Sungai Gelam	377	672	43	1.092	1.880	2,79	642
Jumlah	12.594	72.992	12.044	97.630	188.534	2,583	44.704

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Muaro Jambi, 2017

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa Kecamatan Sungai Bahar merupakan daerah dengan luas kelapa sawit perkebunan rakyat terbesar di Muaro Jambi yaitu sebesar 32.312 Ha atau 33,10 %. Akan tetapi, yang menjadi perhatian yaitu produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar masih lebih rendah dibanding lima kecamatan lain. Penurunan produktivitas ini disebabkan oleh areal tanaman tidak

⁶⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi, *Produksi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan Tahun 2000-2020*

menghasilkan (TTM) sangat luas yaitu 11.930 Ha. Kondisi ini berdampak pada rendahnya produksi dan pendapatan petani per hektarnya.

5. Dampak Kenaikan Dan Penurunan Dari Hasil Produksi

Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang toleran terhadap kondisi lingkungan yang kurang baik, namun untuk mencapai tingkat pertumbuhan optimal membutuhkan kisaran kondisi lingkungan tertentu. Kondisi iklim merupakan salah satu faktor lingkungan utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kelapa sawit. Unsur-unsur iklim yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit meliputi :

- a. Curah hujan / Kelembapan
- b. Sinar matahari / temperatur
- c. Hama
- d. Pemupukan
- e. Jenis bibit

A. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Bakti Mulya

a. Perubahan Sosial Yang Terjadi pada masyarakat Desa Bakti Mulya

Keberagaman etnik atau suku di sekitar perkebunan khususnya di Desa Bakti Mulya, mendorong terjadinya kompetisi atau persaingan terutama dalam hal pekerjaan sampai pergaulan antar suku, toleransi dan lain sebagainya. Perkebunan sawit di Desa Bakti Mulya juga dapat menyebabkan semakin banyaknya masyarakat pendatang dan hal ini juga membutuhkan adanya adaptasi sosial baik terhadap masyarakat maupun lingkungan.

- b. Pengaruh ekonomi perkebunan kelapa sawit terhadap kehidupan masyarakat

Secara umum perkebunan sawit memberikan kontribusi atau dampak ekonomi yang sangat besar bagi kehidupan ekonomi masyarakat, terutama masyarakat di sekitar perkebunan tersebut seperti di wilayah Desa Bakti Mulya. Komoditas sawit ini juga berpengaruh besar bagi pendapatan negara juga dalam mensejahterakan masyarakat.

- c. Penjualan lahan

Maraknya perkebunan sawit di Muaro Jambi khususnya di Sungai Bahar tepatnya Desa Bakti Mulya menimbulkan tidak sedikit dari masyarakat yang berusaha menjual tanahnya untuk mendapatkan uang. Selain berdampak negative, penjualan tanah tersebut juga berdampak positif yang mana, hal itu menuai atau menjadi perputaran ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Hasil dari penjualan tanah dapat dijadikan sebagai modal atau pembiayaan dalam suatu usaha tertentu. Namun, setiap usaha tentu ada keuntungan dan rugi dalam hal ini disebut dampak negative. Penjualan lahan ini juga tentu berdampak kurang baik bagi keturunan setiap keluarga terutama dalam hal warisan. Semakin menyempit tanah yang akan diberikan untuk diwariskan ke keturunannya karna telah dijual oleh pemilik tanah, dan biasanya tanah yang diwariskan itu tidak ada atau sudah habis.

- d. Pemanfaatan lahan kosong

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, areal yang saat ini dijadikan sebagai perkebunan sawit ada sebagian dari lahan-lahan yang kurang produktif dilihat dari sudut pemanfaatannya. Artinya, sebelum lahan tersebut dijadikan perkebunan sawit itu berasal dari lahan yang ditumbuhi oleh tumbuhan liar, seperti bekas ladang yang telah ditinggalkan/ tidak diusahakan lagi oleh pemilik sebelumnya. Lahan yang tadinya tidak menghasilkan secara optimal, menjadi bermanfaat dengan adanya penanaman kelapa sawit. Dengan adanya pemanfaatan ini tentu saja mendapatkan hasil (*income*) bagi masyarakat yang mengerjakannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hal ini juga menjadi sebuah investasi pada perkebunan sawit dalam perluasan lahan.

e. Terserapnya Tenaga Kerja

Perkebunan kelapa sawit di Desa Bakti Mulya juga banyak menyerap tenaga kerja, yang berarti dapat sekaligus menambah pendapatan pada ekonomi rumah tangga terutama keluarga petani itu sendiri. Tenaga kerja yang dibutuhkan di perkebunan sawit sangat bervariasi, mulai dari buruh tani yang memupuk, membersihkan lahan dan penyemprotan hama, ada pula yang menurunkan pelepah sawit dan memanen buah sawit, dsb. Pekerja tersebut nantinya digaji sesuai dengan pekerjaannya.

f. Pendapatan Wilayah Desa

Pendapatan wilayah desa yang dimaksud disini adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) desa. Pendapatan ini dihitung dengan pendekatan produksi, yaitu dengan menghitung nilai produksi (nilai tambah produksi) dari masing-masing subsektor/sector yang dihasilkan di wilayah desa yang bersangkutan. Lebih jauh penghitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perekonomian Desa Bakti Mulya dari masing-masing sektor/sub sektor. Terutama sekali dimaksudkan untuk mengetahui potensi sektor/sub sektor pertanian dan komoditi kelapa sawit itu sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Tabel 10 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Rata-rata Desa Bakti Mulya Sampel menurut Sektor/Sub Sektor/ Komoditi Tahun 2020 menurut Harga Berlaku

No	Sektor Ekonomi	PDRB (Rp)	Kontribusi Sektor (%)
1.	Pertanian Kelapa Sawit	5.824.180.838	44.945.627
2.	Industri Pengolahan	187.195.000	1.444.597
3.	Perdagangan, Penginapan, Restoran	1.351.000.000	10.425.765

Sumber : Hasil olahan data primer (2020)

- g. Dampak perkebunan kelapa sawit terhadap peningkatan pendapatan wilayah desa di Wilayah Penelitian

Menurut teori ekonomi basis (Export Base Theory jika suatu sektor merupakan sektor basis maka sektor tersebut memiliki dampak terhadap pendapatan desa. Untuk itu, bisa dihitung nilai dampaknya dengan rumus “Multiplier Effect” (ME). Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau bukan basis digunakan rumus LQ (Location Quotient) dan untuk mengetahui besar dampaknya digunakan rumus ME (Multiplier Effect).

Menurut teori ini jika nilai $LQ > 1$ maka sektor tersebut adalah sektor basis berarti sektor tersebut memiliki dampak terhadap pendapatan wilayah yang besarnya sama dengan ME. Sebaliknya jika sektor tersebut memiliki nilai $LQ \leq 1$ maka sektor tersebut dianggap bukan sektor basis. Oleh karena itu dianggap tidak memiliki dampak terhadap pendapatan wilayah desa.

Untuk menentukan nilai LQ, jika dari hasil penelitian diketahui bahwa di desa yang bersangkutan kelapa sawit adalah sektor basis maka

dapat pula diketahui bahwa kelapa sawit di desa yang bersangkutan berdampak terhadap pendapatan wilayah desa. Hasil perhitungan LQ untuk desa-desa sampel dengan referensi kelompok Desa Bakti Mulya.

Tabel 11 Desa-desa yang komoditi kelapa sawit merupakan sektor basis dan tidak basis di Wilayah Kecamatan Sungai Bahar Tahun 2000-2020.

No	Nama Kecamatan/ Desa	Basis/ Tidak Basis	LQ	ME
1.	Desa Bakti Mulya	Basis	1.055601277	1.042628205
2.	Desa Tanjung Baru	Basis	1.000427009	1.1001299
3.	Desa Trijaya	Basis	1.016244334	1.083006938
4.	Desa Marga	Tidak Basis	0.970546921	-
5.	Desa Mekar Sari Makmur	Tidak Basis	0.962813881	-

Sumber: Olahan data primer 2020

Dari teori ekonomi basis diketahui bahwa dalam suatu wilayah akan ada satu atau beberapa sektor basis. Dari tabel dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Sungai Bahar terdapat 3 desa yang memiliki sektor basis pada kelapa sawit, Desa Bakti Mulya, Desa Tanjung Baru, Desa Trijaya, Desa Marga dan Desa Mekar Sari Makmur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul sejarah perkebunan kelapa sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020. Maka peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Desa Bakti Mulya merupakan desa pemukiman hasil dari transmigrasi yang telah dirancangan oleh pemerintah republik Indonesia gelombang kedua tepatnya sejak tahun 1989 dengan melakukan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Pada saat itu Desa Bakti Mulya masih menjadi Desa Rantau Harapan dengan lahan perkebunan kelapa sawit yang telah disediakan dan rumah sementara untuk masyarakat transmigrasi. Kemudian dengan adanya perkembangan kelapa sawit dan meningkatnya penduduk menjadikan pemerintah setempat untuk melakukan pemekaran hingga disepakati berubah menjadi Desa Bakti Mulya.
2. Perkebunan kelapa sawit yang semakin besar, perkebunan tersebut dikaitkan dengan adanya program transmigrasi yakni dikenal dengan pola PIR-Trans. Pola PIR dilihat mampu membangkitkan potensi yang melimpah, tumpuan dalam pertumbuhan ekonomi saat ini dan kedepan, berperan dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi wilayah, dalam penyerapan tenaga kerja.
3. Perubahan sosial masyarakat Desa Bakti Mulya terdapat dalam beberapa aspek diantaranya aspek kehidupan sosial seperti kebudayaan, pendidikan, keagamaan dan ekonomi.

B. Saran

Penulisan skripsi ini dilakukan agar dapat memberikan informasi mengenai Sejarah Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Bakti Mulya Kecamatan Sungai Bahar 1984-2020. Memahami tentang sejarah dimana kita tinggal merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu kita kembangkan. Dalam

penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai halangan serta kesulitan dalam menyelesaikannya karena keterbatasan waktu dan juga dalam mengumpulkan sumber-sumber, serta kurangnya pemahaman penulis.

Berdasarkan hal yang dialami penulis, maka penulis menyarankan bahaw pada masa yang akan datang pra peneliti akan lebih memahami tentang sejarah Desa Bakti Mulya yang merupakan bagian dari sejarah lokal yang perlu dilestarikan melalui tulisan agar generasi selanjutnya bisa mengetahui tentang keadaan desa dan perkembangan kehidupan sosial desa tersebut. Kemudian dalam penelitiannya agar para peneliti lebih mendalam untuk mengkaji data-data serta sumber-sumber yang telah diperoleh.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Arif Muhammad. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsip Desa Bakti Mulya, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa, 2007-2020.
- Badrun. M. (2010). *Tonggak Perubahan Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*. Direktorat Jenderal Perubahan.
- Burke Peter. 2010. *Sejarah dan Teori Sosial. Ed Kedua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- BPPD Provinsi Jambi & BPS Provinsi Jambi, Jambi Dalam Angka 2001, Jambi, Juni 2002
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia 2018-2020 (Tree Crop Estate Statisti Cs Of Indonesia 2018-2020) Kelapa Sawit: Palm Oil*, Jakarta, Desember.
- Fauzi Yan, dkk. (2012). *Kelapa Sawit: Budi Daya Pemanfaatan Hasil dan Limbah Analisis Usaha dan Pemasaran*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Faisal Sanapiah. (2007). *Format-Format penelitian sosial*. Jakarta: raja grafindo persada.
- Kartodirjo Sartono. (2013). Sejarah Sosial. dalam M. Nursam (Penyunting). *Sejarah Sosial: Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Leaflet Sejarah Sawit. (2017). *Kelapa Sawit Sejarah & Hari Sawit Indonesia*. Medan: Dewan Minyak Sawit Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

Mara Armen, dkk. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Terhadap Pendapatan Wilayah Desa (PDRB) Di Provinsi Jambi. Vol. 13, no.1, Maret 2013. Jurnal Agriseip.

Mukhlisa Dian. (2018). Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora. Jambi: UIN STS Jambi.

Pratama Apriyanto. (2019). *Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Karya Jadi Kabupaten Langkat)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Rivai Syamsul. S. Pd. (2019). *Mari Belajar Ekonomi : Buku Peminatan Ilmu Sosial Kelas XI*. Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sjamsuddin Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Simamora Parasian. (2007). *Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Masyarakat di Kabupaten Muara Jambi Propinsi Jambi*. Tanjungpinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan.

Wawancara dengan Pengurus Kantor Desa Bakti Mulya. Dedy Mardian. 23 Maret 2021.

Wawancara dengan Kepala Desa Bakti Mulya 2010-2016. Agus Sarniyanto. 9 November 2021.

Wawancara dengan Kepala Desa Bakti Mulya 2000-2008. Sumadi. 21 November 2021.

Wawancara dengan Masyarakat Desa Bakti Mulya. Sudaryanto. 22 November 2021.

Wawancara dengan Masyarakat Desa Bakti Mulya. Iik Wiryani, 22 November 2021.

Wawancara dengan Ketua Anggota Dharmais Transmigrasi Sungai Bahar.
Suharno. 23 Mei 2022.

Sastrosayono, I. S. (2003). *Budi daya kelapa sawit*. AgroMedia.

<http://ditjenbun.pertanian.go.id/2014/11/>

<https://KBBI.web.id/ekonomi>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

CURRICULUM VITAE



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Dwi Sartika
 Tempat, Tanggal Lahir : Kota Bumi, 21 April 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Status : Belum Menikah
 Nama Ayah : Sarnito
 Nama Ibu : Iik Wiryani
 Alamat : Rt. 03 Desa Bakti Mulya, Kec. Muaro Jambi, Kab. Muaro Jambi
 E-mail : dwisartika2140@gmail.com
 Handphone : 0853-5706-0688

DATA PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SD Negeri 174/IX Rantau Harapan (2010-2011)
 Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 24 Muaro Jambi (2011-2014)
 Sekolah Menengah Kejuruan : SMK Negeri 7 Muaro Jambi (2014-2017)

PENGALAMAN ORGANISASI

- Bendahara di kepengurusan Himpunan Mahasiswa Jurusan
- Aktif di organisasi ekstra kampus (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
- Aktif di organisasi intra kampus (Koperasi Mahasiswa)

LAMPIRAN



@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

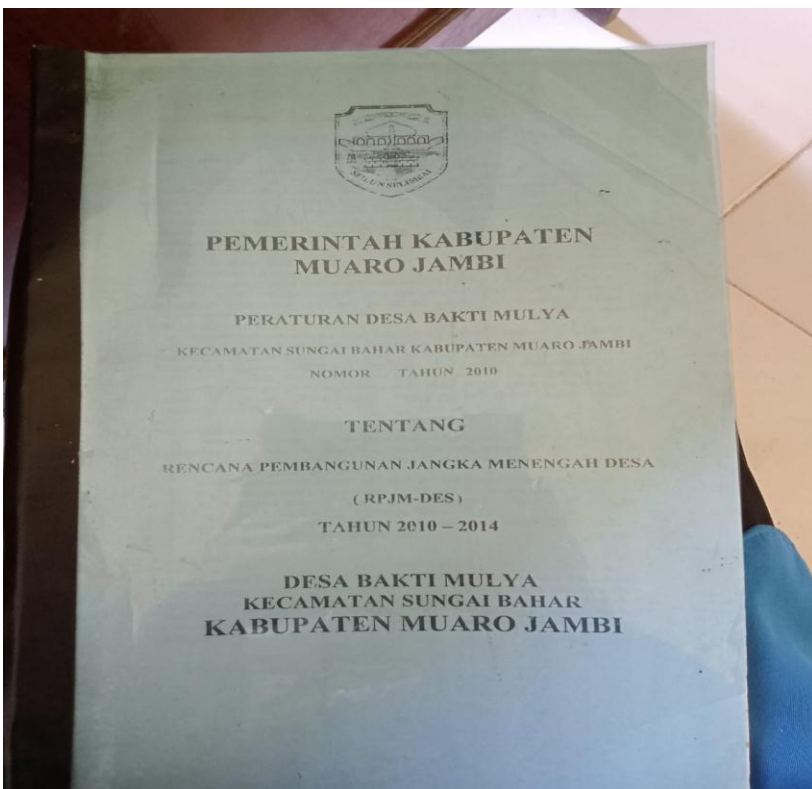
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

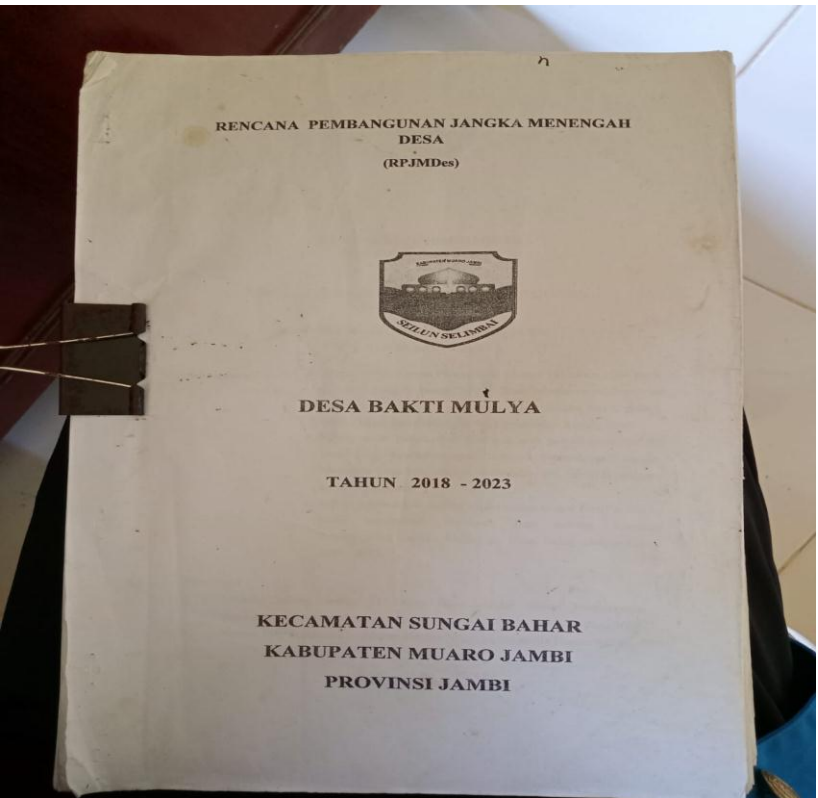
@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah,
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber aslinya:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



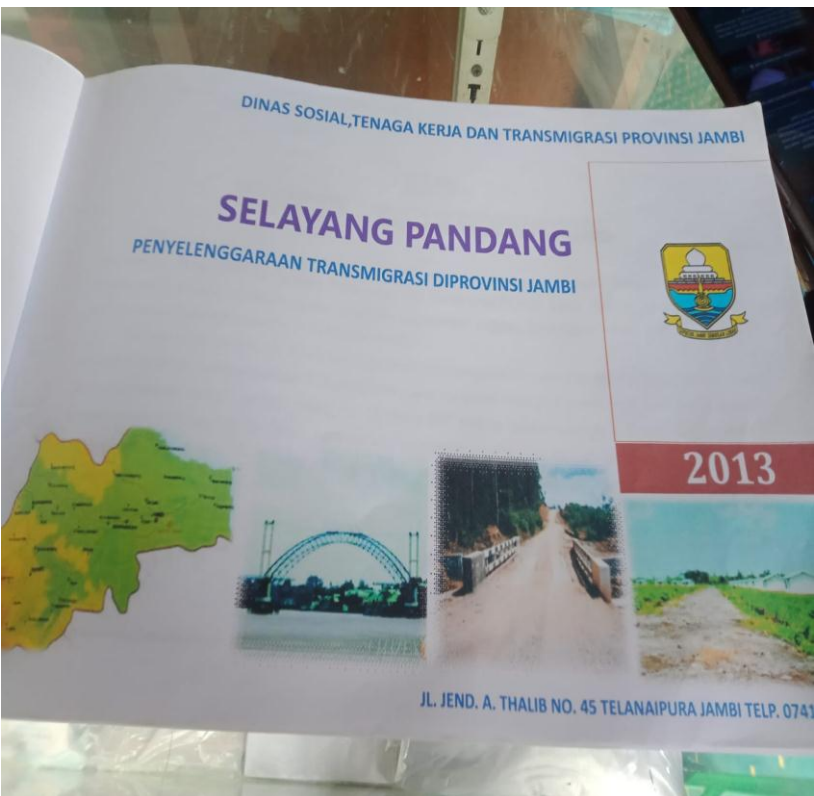
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I



@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

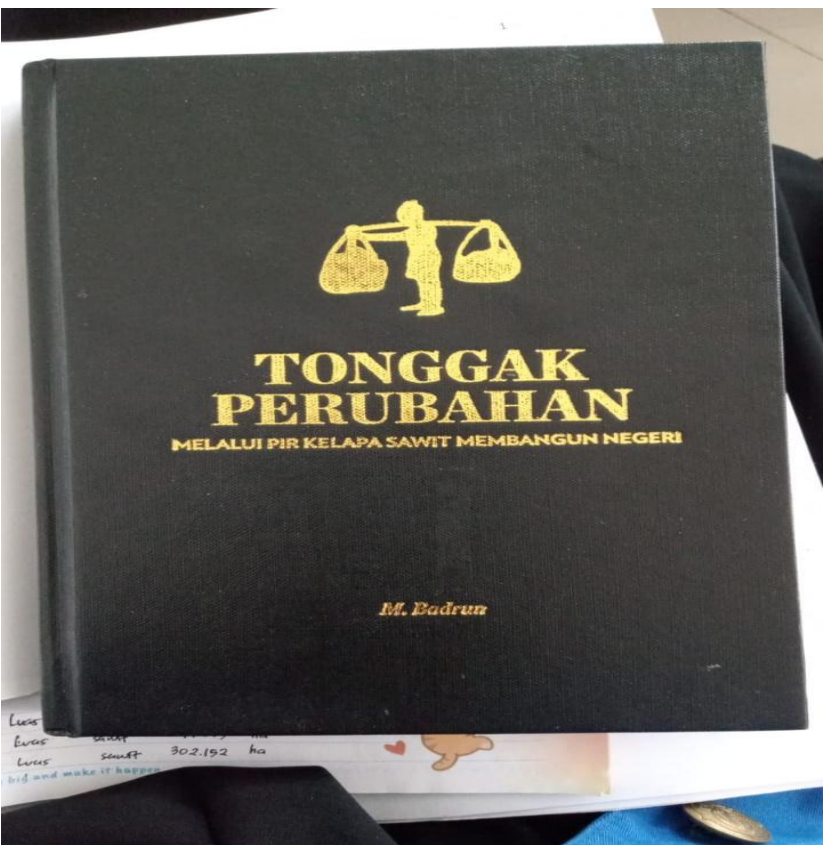
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi



State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi



State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber aslinya:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

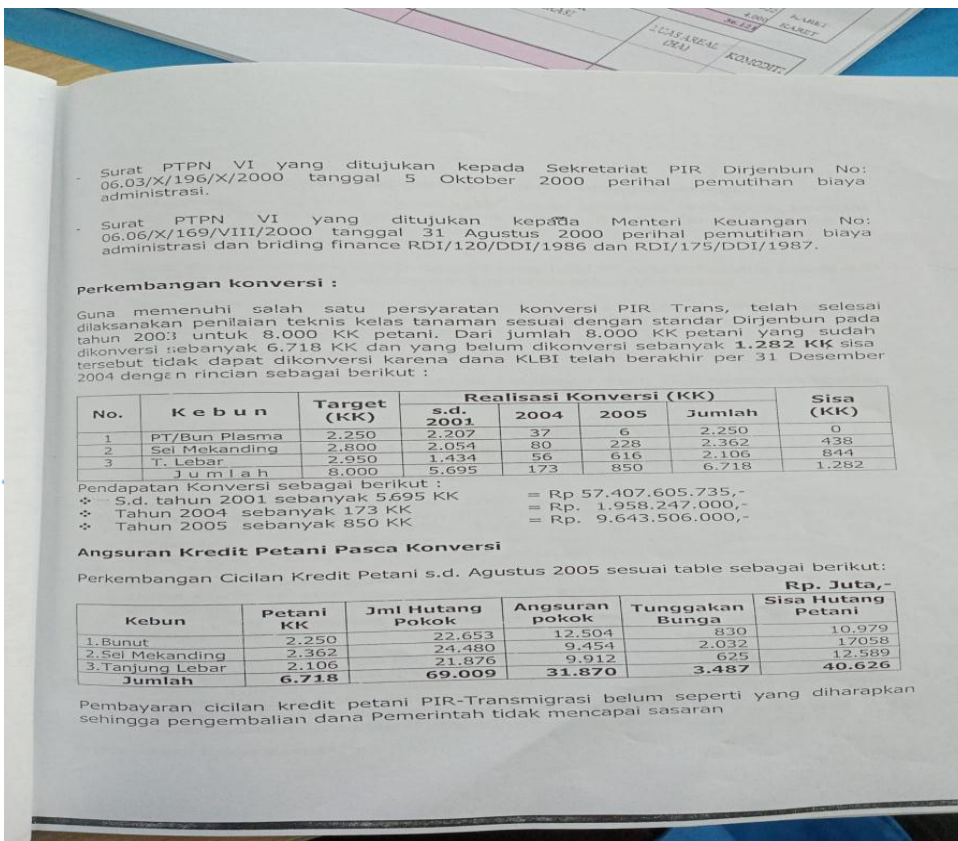
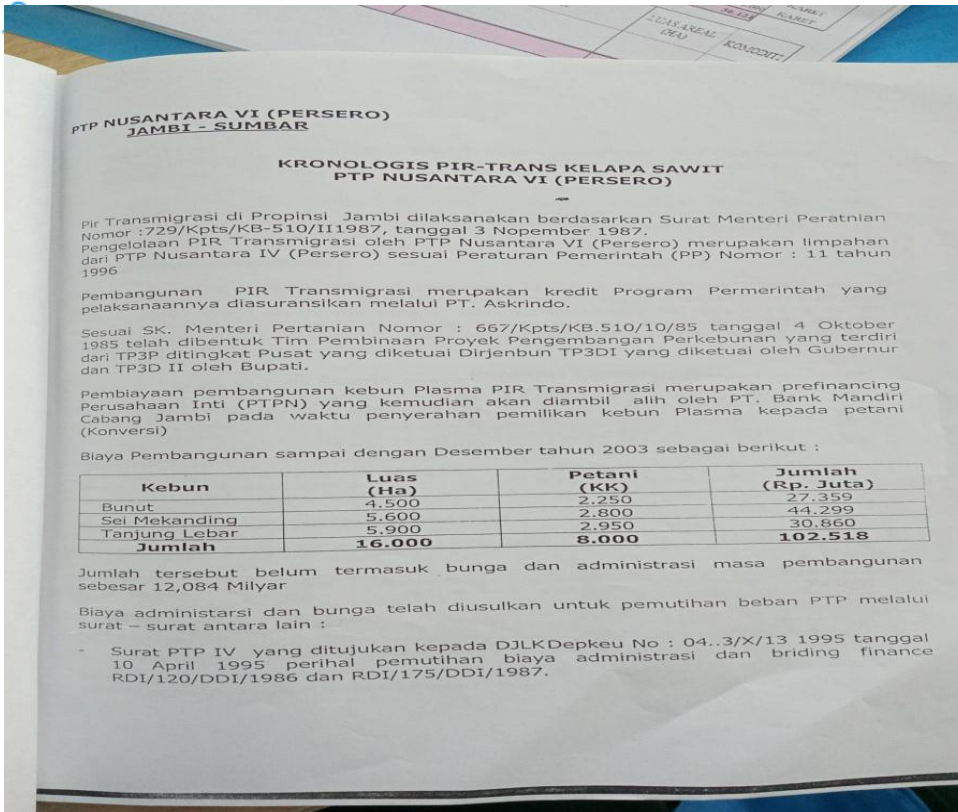
State Islamic University of Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Standar Produksi Kelapa Sawit

Berdasarkan Kelas Kesesuaian Lahan

Produktivitas kelapa sawit sangat bergantung pada kondisi lingkungan, kultur teknis serta perlakuan yang diberikan. Kondisi lingkungan merupakan faktor pembatas yang akan menentukan tingkat kesesuaian lahan untuk penanaman kelapa sawit.

Umur	Produksi TBS (ton/ha)			Rerata Jumlah Tandam			Rerata Bobot Tandam (kg/tandan)		
	S1	S2	S3	S1	S2	S3	S1	S2	S3
3	6.0	5.0	4.0	10.8	9.4	8.0	4.2	4.0	3.8
4	16.0	14.0	12.0	18.1	16.8	15.1	6.7	6.3	6.0
5	19.0	17.0	15.0	18.5	17.2	16.0	7.8	7.5	7.1
6	23.0	21.0	19.0	17.1	16.1	15.5	10.2	9.9	9.3
7	28.0	26.0	23.0	16.1	15.4	15.1	13.2	12.8	11.5
8	32.0	28.0	26.0	15.3	14.8	14.3	15.8	14.3	13.8
9	34.0	30.0	27.0	14.1	13.0	12.4	18.2	17.5	16.5
10	35.0	31.0	28.0	13.0	12.5	12.2	20.4	18.8	17.4
11	35.0	32.0	29.0	12.2	11.5	10.8	21.8	21.1	20.4
12	35.0	32.0	30.0	11.4	10.9	10.6	23.2	22.2	21.4
13	34.0	32.0	30.0	10.8	10.6	10.2	23.9	22.9	22.3
14	33.0	31.0	29.5	10.2	9.9	9.5	24.5	23.7	23.3
15	32.0	30.0	28.5	9.1	8.9	8.7	26.6	25.5	24.8
16	30.5	28.5	27.0	8.2	7.9	7.7	28.2	27.3	26.6
17	29.0	27.5	26.0	7.6	7.4	7.2	28.9	28.2	27.4
18	28.0	27.0	25.0	7.1	6.9	6.7	30.0	29.6	28.3
19	27.0	26.0	24.0	6.7	6.5	6.1	30.5	30.3	29.8
20	26.0	25.0	23.0	6.2	6.0	5.6	31.8	31.6	31.1
21	25.5	24.0	22.0	5.9	5.7	5.3	32.8	31.9	31.5
22	25.0	23.0	21.0	5.7	5.4	5.0	33.2	32.3	31.8
23	24.0	22.0	20.0	5.4	5.1	4.7	33.6	32.7	32.2
24	23.0	21.5	19.5	5.0	4.8	4.4	34.8	33.9	33.5
25	22.5	21.0	19.5	4.8	4.5	4.2	35.6	35.4	35.1
Rerata	27.1	25.0	23.0	10.4	9.9	9.4	23.3	22.8	22.0



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber aslinya:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Surtha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Surtha Jambi